

**KEUTAMAAN WANITA SINGLE PARENT YANG TIDAK
MENIKAH LAGI DEMI ANAKNYA**

**(Kajian Ma‘ani al Hadith Sunan Abu Dawud Nomor 5149 dengan
Pendekatan Psikologi)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Progam Studi Ilmu Hadis



Oleh:

HIDAYATUL USNAIMAH

NIM: E95216035

PROGAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hidayatul Usnaimah

NIM : E95216035

Program Studi : Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Februari 2020

Saya yang menyatakan,



Hidayatul Usnaimah
E95216035

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skrripsi oleh Hidayatul Usnaimah telah disetujui untuk diajukan

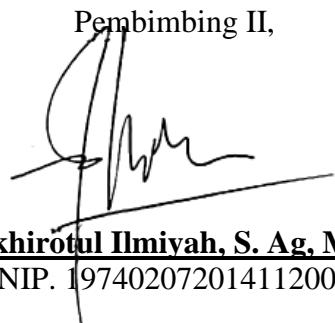
Surabaya, 18 Februari 2020

Pembimbing I,



H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP.197604162005011004

Pembimbing II,



Dakhriotul Ilmiyah, S. Ag, M.HI
NIP. 197402072014112003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Hidayatul Usnaimah ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

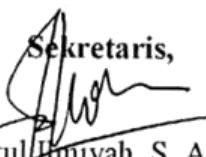
Surabaya, 13 Maret 2020

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat


Dekan,
Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

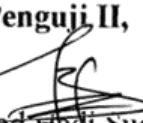
Tim Penguji:
Ketua,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP.197604162005011004

Sekretaris,

Dakhirotul Ilniyah, S. Ag. M.HI
NIP.197402072014112003

Penguji I,

Dts. H. Umar Faruq, MM
NIP.19207051993031003

Penguji II,

H. M. Mohammad Hadi Sucipto, Lc,MHI
NIP.197503102003121003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HIDAYATUL USNAIMAH
NIM : E95216035
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Hadis
E-mail address : Hidayahusna55@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KEUTAMAAN WANITA SINGLE PARENT YANG TIDAK MENIKAH LAGI DEMI

ANAKNYA (Kajian *Ma'anī al-Hadīth Sunan Abū Dāwud* Nomor 5149 dengan Pendekatan Psikologi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Maret 2020

Penulis

(Hidayatul Usnaimah)
nama terang dan tanda tangan

ABTRAK

Hidayatul Usnaimah. NIM E95216035. Keutamaan Wanita *Single Parent* yang Tidak Menikah Lagi Demi Anaknya (Kajian *Ma'ani al-Hadith Sunan Abu Dawud* Nomor 5149 dengan Pendekatan Psikologi).

Sebagai seorang muslim sudah menjadi keharusan untuk berusaha menjadi umat Islam yang kaffah dengan menjalankan segala perintah dan juga menjauhi larangan Allah SWT. Salah satu cara untuk menyempurkan agama seseorang yakni dengan menikah, karena dengan menikah akan mengantarkan seseorang kepada ladang pahala dalam membina rumah tangga. Memiliki keluarga yang lengkap tentu selalu menjadi idaman semua orang, akan tetapi seseorang tidak pernah tahu takdirnya. Misal harus menjadi seorang *single parent* pada saat usia anak-anaknya masih dini tentunya tidak mudah, apalagi jika yang mengalami adalah seorang wanita. Karena yang demikian itu tidaklah mudah, sehingga Nabi SAW begitu mengutamakan seorang wanita *single parent* yang menahan dirinya untuk tidak menikah demi anak-anaknya. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini berjudul “Keutamaan Wanita *Single Parent* yang Tidak Menikah Lagi Demi Anaknya (Kajian *Ma’ani al-Hadith Sunan Abu Dawud* Nomor 5149 dengan Pendekatan Psikologi)”. Dengan rumusan masalah: bagaimana kualitas dan ke-*hujjah*-an hadis Nabi SAW tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya dalam *sunan Abu Dawud* nomor 5149 serta bagaimana pemaknaan hadis tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologi. Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan metode deskriptif dengan mepaparkan data-data mengenai kualitas dan kehujjah hadis tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya yang kemudian ditinjau lebih lanjut dengan pendekatan psikologi. Adapun dalam penilitian ini menggunakan kitab *sunan Abu Dawud* sebagai sumber utama kemudian diaanalisa berdasarkan kritik sanad dan matan sehingga mendapat kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yakni: 1) Kualitas hadis tersebut yakni *hasan lidzatih*, matan hadis ini *sahih*, akan tetapi pada sanadnya terdapat seorang perawi yang dinilai tidak kuat dalam hafalannya. 2) Hadis tersebut dapat dijadikan *hujjah* karena masuk dalam kategori hadis hasan, dan juga didukung dalil-dalil Alquran dan hadis yang lebih *sahih*. 3) Pemaknaan hadis tersebut dengan pendekatan psikologi, dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang wanita *single parent* yang menahan diri dan bersabar menghadapi keadaannya (tidak menikah) memang sangat sulit dan tidaklah mudah, karena itulah Nabi sangat mengutamakan wanita yang demikian sehingga bersabda dalam hadis seperti yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud Tersebut. Dalam pandangan ilmu psikologi, anak usia dini yang kehilangan ayahnya akan membutuhkan perhatian ekstra dari ibunya, jadi meskipun jika seorang wanita *single parent* harus menikah, alangkah baiknya menunggu anaknya tersebut tumbuh dewasa. Akan tetapi jika memang terdapat faktor-faktor lain yang lebih mengharuskannya untuk menikah, maka menikahlah yang memang lebih baik untuknya.

Kata Kunci: Wanita single parent, sunan Abu Dawud, Psikologi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBERAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kerangka Teoritik	10
G. Telaah Pustaka	12
H. Metodologi Penelitian.....	15
I. Sistematika Pembahasan	19
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Kaidah Ke- <i>s}ah}ih-an Hadis.....</i>	21
B. Kaidah Kehujuhan Hadis.....	28
C. Teori Memahami Makna Hadis (Ilmu <i>Ma'ani al- Hadith</i>) dengan Pendekatan Ilmu Psikologi.....	35
D. Definisi Wanita <i>Single Parent</i>	46
E. Peran Ganda <i>Single Parent</i> dalam Keluarga	47

F. Kondisi Psikologis Ibu Anak pada Keluarga <i>Single Parent</i>	49
G. Kebutuhan Anak pada Keluarga <i>Single Parent</i>	52
BAB III KEUTAMAAN WANITA <i>SINGLE PARENT</i> YANG TIDAK MENIKAH LAGI DEMI ANAKNYA DALAM HADIS SUNAN ABU\langle DA\langle WUD	54
A. Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Wanita <i>Single Parent</i> Yang Tidak Menikah Lagi Demi Anaknya	54
B. Skema Sanad.....	57
C. Penelitian Sanad Hadis	67
BAB IV ANALISIS HADIS TENTANG KEUTAMAAN WANITA <i>SINGLE PARENT</i> YANG TIDAK MENIKAH LAGI DEMI ANAKNYA DALAM KITAB SUNAN ABU\langle DA WUD.....	78
A. Analisis Kualitas Hadis	78
1. Analisis Kualitas Sanad.....	78
2. Analisis Kualitas Matan	86
B. Analisis Kehujannah Hadis	90
C. Pemaknaan Hadis Tentang Keutamaan Wanita <i>Single Parent</i> Yang Tidak Menikah Lagi Demi Anaknya dengan Pendekatan Psikologi.....	91
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selain Alquran sebagai pedoman pertama agama Islam, hadis Nabi SAW juga tak kalah penting. Karena fungsi hadis adalah sebagai pendukung Alquran, dari menjelaskan suatu yang masih global dalam Alquran sampai menetapkan hukum yang belum dijelaskan di dalamnya. Oleh karena itu di samping muslim mempelajari Alquran, mempelajari hadis Nabi SAW juga sangatlah penting.

Seiring berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi juga ikut berkembang pesat, hal ini menciptakan perubahan-perubahan tatanan kehidupan sosial. Yang menjadi kekhawatiran disini yakni nilai moral semakin berkurang hingga meresahkan masyarakat sekitar. Yang sangat berperan dalam membentuk atau mendidik masyarakat adalah keluarga, karena melalui didikan keluarga yang baik akan menciptakan masyarakat yang baik pula. Dalam keluarga yang paling utama menjadi patokan terbentuknya keluarga yang baik adalah orang tua, karena ibu adalah orang tua yang menjadi madrasah awal bagi anak-naknya.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa Allah memberikan amanah dan juga tanggung jawab kepada orang tua berupa anak turun mereka. Kesucian hati seorang anak yang masih bersih belum ternoda tersebut siap menerima setiap perhatian, kasih sayang dan juga cenderung terhadap apa saja yang ditanamkan kepadanya. Seorang anak akan terbentuk menjadi sosok yang baik apabila biasa ditanamkan hal-hal yang baik oleh orang tuanya. Begitupun sebaliknya, jika ia

dibiasakan dengan hal-hal yang tidak baik maka akan terbentuk menjadi anak yang berkepribadian tidak baik.¹ Dalam pembentukan kepribadian anak, di dalamnya sangat dibutuhkan peran orang tua dalam penanaman moral, nilai sosial, dan juga keyakinan. Pola hidup atau keseharian dalam sebuah keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap intelektual dan juga moralitas seorang anak. Dalam hal ini yang paling berpengaruh yakni kehadiran seorang ibu di tengah-tengah keluarga tersebut.²

Seperti dalam Firman Allah SWT dalam Alquran surah An-Nisa' ayat 9 :

وَلِيُحْسِنَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوكُم مِّنْ حَلْفِهِمْ دُرْسَةً ضِعَافًا حَافِظُوا عَلَيْهِمْ فَلَيَتَقَبَّلَ اللَّهُ وَلِيُعَوِّلُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Dan hendaklah takut (kepada Allah SWT) orang-orang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur yang benar". (QS. An-Nisa':9).³

Dalam sebuah artikel yang berjudul “kualitas ibu menentukan kualitas anak”, Dra.Wirianingsih, seorang ibu yang berhasil mendidik dan membesarkan anak-anaknya hingga menjadi anak-anak yang berprestasi secara akademik, dan juga telah hafal Alquran, ia mengungkapkan bahwa firman Allah SWT dalam surah an-Nisa’ ayat 9 tersebut telah memberi peringatan kepada para orang tua agar di kemudian hari tidak meninggalkan anak yang lemah, baik itu lemah dalam hal keimanan, lemah dalam intelektual,fisik, maupun lemah dalam hal mental. Sangat

¹ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Matode Nabi* (Solo: Aqwam, 2014), xi.

² Muatafa bin Idrus al-Khirid, *Aku Mulia Menjadi Wanita* (Batu: PP Anwarut Taufiq, 2017), 206

³ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul ‘Ali (Al-Qur'an dan Terjemahnya)* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali, 2004),78.

jelas bahwa hal ini berkaitan dengan ibu, karena anak sangat terikat pada ibunya baik secara fisik, maupun secara psikis.⁴

Kurangnya pemahaman bagi seorang perempuan dalam menjalankan perannya sebagai ibu dalam sebuah keluarga membuat pola asuh anak kurang optimal. Padahal pendidikan dan perencaan orang tua khususnya seorang ibu memiliki pengaruh dan juga dampak yang besar terhadap anak. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, diperlukan adanya pemahaman bagi seorang ibu untuk menjalankan perannya dalam sebuah keluarga dalam upaya membentuk kepribadian anak. Terbentuknya kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan seorang ibu itu sendiri dalam keluarganya. Seorang anak yang mempunyai kepribadian yang baik tidak akan muncul begitu saja jika tidak ada kepribadian yang baik pula dari orang tua yang mengasuhnya, terutama seorang ibu. Karena ibu merupakan panutan utama bagi anak. Bahkan Rasulullah menyampaikan bahwa wanita *single parent* yang rela tidak menikah lagi demi anak-anaknya, merawat, mendidik dari kecil hingga usia mereka dewasa bahkan sampai mereka meninggal, kelak di surga akan bersama Rasulullah SAW sedekat jari tengah dan jari telunjuk. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis :

حدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ رُبَيْعٍ، حَدَّثَنَا النَّهَاسُ بْنُ قَهْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي شَدَّادُ أَبُو عَمَّارٍ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَا وَامْرَأَةٌ سَفَعَاءُ الْخَدَّيْنِ كَهَانَتِنِي يَوْمُ الْقِيَامَةِ» وَأَوْمَأَ يَزِيدُ بِالْوُسْطَى وَالسَّبَابَاتِ «إِمْرَأَةٌ آمَتْ مِنْ رَوْجَهَا ذَاتَ مَنْصِبٍ، وَجَمَالٍ، حَبَسَتْ نَفْسَهَا عَلَى يَتَامَاهَا حَتَّى بَأْتُوا أَوْ مَأْتُوا»⁵

⁴ Riva Sakina, "Kualitas Ibu Menentukan Kualitas Anak ", *Fimadani* (30 Oktober 2011), 1.

⁵ Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash'ath bin Ishaq bin Bashir bin Shidad bin 'Amr al-Azdiy al-Sijistaniy, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: al-Maktabah al-'Is'riyah, T.th), juz 4, 338.

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zuray‘, telah menceritakan kepada kami al-Nahhas bin Qahm, telah menceritakan kepadaku Syaddad Abu ‘Ammar, dari ‘Auf bin Malik al-‘Ashja‘iy, berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Kelak pada hari kiamat aku bersama wanita yang kedua pipinya kehitam-hitaman (karena sibuk bekerja dan tidak sempat berhias) seperti ini- Yazid memberi isyarat dengan jari tengan dan jari telunjuk-. Yakni seorang wanita janda yang ditinggal mati oleh suaminya, mempunyai kedudukan dan berwajah cantik, ia menahan dirinya (tidak menikah) untuk merawat anak-anaknya hingga mereka dewasa atau meninggal.”

Ibnu Hajar al-Asy'qalani menyebutkan dalam kitab syarah *Fath al-Bari* bahwa hadis di atas berkaitan atau masuk dalam tema “hadis-hadis mengenai keutamaan memelihara anak yatim”, yang dalam hadis lain dalam *Sahih al-Bukhari* disebutkan bahwa Aku akan bersama seseorang yang memelihara (mengasuh) anak yatim kelak di surga akan sedekat ini (beliau mengisyaratkan dengan jari tengah dan jari telunjuk).⁶ Berikut redaksi hadis dalam *Sahih al-Bukhari* secara lengkap:

حدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَابِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَنَا وَكَافِلُ الْيَتَمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا» وَقَالَ يَأْصِبْعَيْهِ السَّبَّابَةَ وَالْوُسْطَى 7.

Jamal al-Din Abu al-Farj ‘Abd ar-Rahman al-Jawzi dalam kitabnya “*Kashf al-Mushkil min Hadith as-Sjahihain*” menyebutkan bahwa wanita yang dimaksud dalam hadis: ((أَنَا وَامْرَأَةٌ سَفَعَاءُ الْخَدِينَ كَهَاتِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) yakni wanita janda

yang menahan dirinya demi mendidik (mengasuh) anak-anaknya, tidak bersolek

⁶ Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Abu al-Fadl al-‘Asqalani al-Shafi‘i, *Fath al-Bari Sharh Sjahijah al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1379), 436.

⁷ Muhammad bin Isma 'il Abu 'Abdullah al-Buh}ariy al-Ju'fiyy, *al-Jami' al-Musnad al-S}ahih min Umur Rasulullah S}allahu 'Alaihi wa Sallam* (T.t: Dar T}auq al-Najah, 1442 H), juz 8, 9.

(merias diri), berusaha untuk tidak menikah lagi (tidak memperdulikan pasangan).⁸

Menyandang status *single parent*, apalagi ia seorang wanita tentu tidak mudah, dan tentu saja tidak ada yang menginginkan hal tersebut terjadi. Ia harus menjalankan dua peran sebagai seorang ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya.

Pada satu sisi hubungan seorang ibu dengan anaknya yang mengharapkan kelembutan dan juga kasih sayang dari ibunya, di sisi lain yaitu hubungan antara ayah dan anak, pada posisi ini ia harus mengontrol, mengawasi serta memperhatikan segala hal menyangkut kehidupan keluarga dan juga tingkah laku anaknya.⁹ Dalam sebuah keluarga, yang paling dibutuhkan anak adalah peran orang tua. Di sini orang tua harus mampu menjalankan perannya dengan maksimal agar keberlangsungan keluarganya bisa berjalan sebaik mungkin. Setiap keluarga atau orang tua harus mempunyai prinsip-prinsip tersendiri dalam usaha membentuk kepribadian keluarganya. Dengan orang tua yang berkepribadian baik kemudian mempunyai prinsisp-prinsip dalam keluarganya akan membentuk kepribadian anak yang baik pula.¹⁰

Kehilangan peran salah satu orang tua dalam pendidikan anak akan sangat berpengaruh pada karakter anak tersebut. seorang pengamat wanita, Samiyah Hamam menyatakan bahwa terdapat beberapa karakter anak yang hanya dididik oleh salah satu orang tuanya saja, yaitu: 1) seorang anak pada kasus

⁸ Jamal al-Din Abu al-Farj ‘Abd ar-Rahman ‘Ali bin Muhammad al-Jawzi, *Kashf al-Mushkil min Hadith al-Sjah}ih\ain* (Riyad}): Dar al-Wat}n, T.Th), Juz 3, 21.

⁹ Ali Qaimi, *Single parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), 9.

¹⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran moral intelektual, Emosional, dan sosial sebagai wujud intelelegensi membangun jati diri)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 73.

demikian akan cenderung memiliki kecemburuan yang kuat, cemburu pada anak-anak lain yang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, yang semakin lama kecemburuan tersebut semakin bertambah hingga menimbulkan kebencian, dengki, tidak terima, dan lain sebagainya. 2) seorang anak akan sangat minder karena merasa tidak mempunyai identitas, terlebih jika kedua orang tuanya berpisah karena perceraian. Perasaan tersebut muncul karena seorang anak harus membagi kasih sayang kepada ibu dan ayahnya yang sudah berbeda kehidupan, hal tersebut membuat jiwanya tergoyah dan merasa seakan-akan tidak memiliki identitas pribadinya. 3) seorang anak akan sangat menutup diri pada keluarga barunya, pada ayah atau ibu tiri dan juga kerabat-kerabatnya.¹¹

Dengan memperhatikan hal di atas, sangatlah penting peran ibu dalam kehidupan anak, baik mendidik maupun mengasuh ketika ia masih kecil (usia dini), terlebih jika anak tersebut telah kehilangan ayahnya. Sehingga Nabi SAW menyebutkan dalam hadis di atas bahwa “Aku dan seorang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya kemudian ia tidak menikah dan bersabar merawat anaknya, kelak di surga bagai dua jari ini (jari tengah dan telunjuk) . Hal ini tentunya akan menimbulkan keresahan bagi seorang ibu *single parent* yang anaknya masih kecil, apakah ia harus segera menikah atau tidak?, yang pastinya selain kepentingan atau kebutuhan anak, ia juga memiliki kebutuhan tersendiri, misal kebutuhan biologis dari seorang suami, atau ekonomi, dan lain sebagainya. Dalam Penelitian ini, hal tersebut akan diteliti lebih lanjut kerelevannya dengan ilmu psikologi. Berdasarkan hal di atas, maka menjadi alasan yang mendasar untuk membahas

¹¹ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, terj. Ibnu Burdah (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 22.

permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul “ Keutamaan Wanita Single Parent Yang Tidak Menikah Lagi Demi Anaknya (Kajian *Ma’ani al Hadith Sunan Abu Dawud* Nomor 5149 dengan Pendekatan Psikologi) ”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

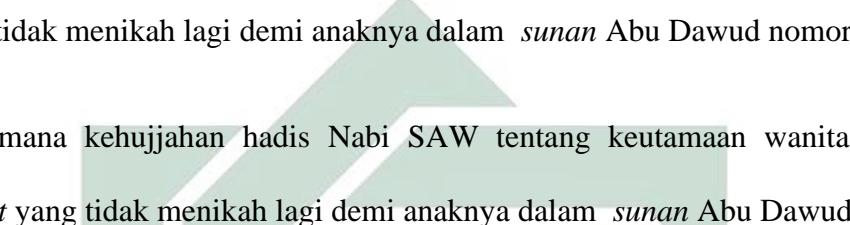
Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengertian umum wanita *single parent*
 2. Teori kualitas dan kehujjahan hadis
 3. Teori pemaknaan/ *ma’ani al hadith* hadis dengan pendekatan psikologi
 4. Analisis hadis keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya dalam kitab *sunan Abu Dawud* Nomor 5149
 5. Pemaknaan hadis tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya ditinjau dari aspek psikologi

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni begitu diutamakannya seorang janda yang tidak menikah lagi karena ingin merawat anak-anaknya. karena hal tersebut sangat diutamakan oleh Nabi SAW. Maka dalam penelitian ini akan diteliti secara lebih luas hadis dalam *sunan Abu Dawud* nomor 514 tersebut kemudian akan dihubungkan dengan ilmu psikologi. Dalam penelitian ini tentunya melibatkan analisis dengan ‘*Ulum al-Hadith* terutama pemaknaan hadis, kritik sanad dan kritik matan serta perspektif para ilmuan dalam bidang psikologi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, berikut rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan:

- 
 1. Bagaimana kualitas hadis Nabi SAW tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya dalam *sunan Abu Dawud* nomor 5149?
 2. Bagaimana kehujahan hadis Nabi SAW tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya dalam *sunan Abu Dawud* nomor 5149 ?
 3. Bagaimana pemaknaan hadis tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya dalam *sunan Abu Dawud* nomor 5149 dengan pendekatan psikologi ?

D. Tujuan Penelitian

Yaitu harapan-harapan yang ingin didapat atau diketahui melalui sebuah penelitian.¹² Dari permasalahan di atas penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menemukan pemahaman yang tepat terhadap kualitas hadis Nabi SAW tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya dalam *sunan Abu Dawud* nomor 5149.

¹² Muhid et.al, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya : Maktabah Asjadiyah, 2018), 271.

2. Untuk mengetahui secara tepat kehujahan hadis Nabi SAW tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya dalam *sunan Abu Dawud* nomor 5149.
 3. Untuk mengetahui makna hadis tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya dalam *sunan Abu Dawud* nomor 5149 dengan pendekatan psikologi.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang komprehensif terkait keutamaan wanita *single parent* tidak menikah lagi, dalam perspektif hadis dengan menggunakan pendekatan psikologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah cakrawala dan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya keilmuan dalam lingkup hadis.

Kegunaan penelitian yaitu manfaat dari hasil penelitian. Manfaat tersebut melalui peninjauan, manfaat dalam pengembangan ilmu, pemecahan masalah, kepentingan sebuah lembaga, ataupun manfaat dalam pengembangan masyarakat secara umum.¹³ Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat minimal dalam dua aspek sebagai berikut.

1. Aspek Teoritis

Hasil atau temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perbendaharaan kelimuan, khususnya dalam bidang hadis.

13 Ibid.

serta memperkaya wawasan terkait sirah Nabi SAW dan juga hadis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perngembangan penelitian serupa pada masa yang akan datang.

2. Aspek Praktis

Hasil atau temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan inspirasi untuk menjadi wanita *single parent* yang utama (terbaik) serta dijadikan bahan renungan, apakah ia harus menikah atau tetap *single*, dengan mempertimbangkan lagi tanggung jawabnya dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya (yang telah menjadi yatim) terutama di masa kecilnya dengan baik dan lemah lembut.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik dalam sebuah penelitian adalah untuk memudahkan pengidentifikasi dan pemecahan masalah yang diteliti. Kriteria yang menjadi dasar dalam pembuktian sesuatu yang menjadi tujuan penelitian juga dapat diperlihatkan dari kerangka teori pada penelitian tersebut.¹⁴ Dalam penelitian yang akan dilakukan ini yakni penelitian hadis tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi menggunakan teori *ma’ani al hadith* dengan pendekatan ilmu psikologi.

Ma'ani secara bahasa merupakan jamak dari kata *ma'na* yang berarti makna, maksud, atau petunjuk yang dikehendaki suatu lafal. Sedangkan secara istilah, *ma'ani al hadith* adalah ilmu yang mempelajari cara memahami makna

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 20.

matan hadis, dalam berbagai redaksi, serta pada konteksnya secara menyeluruh, baik dari makna tekstual maupun kontekstual.¹⁵ Ilmu *ma’ani al hadith* memiliki ruang lingkup yang luas, mulai dari pengkajian makna terkait redaksi internal bahasa, indikasi makna, hingga yang terkait dengan kontenks eksternal seperti situasi, kondisi, kebudayaan atau kultur, serta sebab ang melatar belakangi munculnya suatu hadis.¹⁶

Ilmu *ma’ani al hadith* merupakan perkembangan dari ilmu *gharib al-hadith*, yakni sama-sama bertugas untuk menerangkan kata-kaya yang sulit dalam matan hadis dengan mempertimbangkan hadis-hadis lain dalam tema yang sama.¹⁷ Adapun dalam pengaplikasianya, ilmu *ma’ani al hadith* membutuhkan ilmu lain sebagai pendukung, diantaranya yaitu, ilmu *asbab al-wurud*, ilmu *tawarih} al-mutun*, ilmu *al-lughah*.¹⁸ Agar dapat memahami sebuah hadis Nabi SAW secara sempurna, perlu memperhatikan petunjuk-petunjuk yang terdapat pada hadis tersebut. Seperti petunjuk hadis Nabi SAW yang dihubungkan dengan hal yang melatar belakanginya, dan juga melalui pendekatan-pendekatan yang mendukung pemahaman suatu hadis tersebut. seperti pendekatan fiqh, filsafat, bahasa, sosiologis, sosio-historis, antropologis, psikologis, dan masih banyak lagi.

Dalam usaha memaknai hadis keutamaan wanita *single parent* tidak menikah lagi, dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan psikologis. Memahami hadis dengan pendekatan psikologi adalah memahami suatu hadis

¹⁵ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 134.

¹⁶ Ibid, 136.

17 Ibid.

¹⁸ Miftahul Anwar et.al., *Membedah Hadis Nabi Saw* (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2015), 1-5.

dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan psikis orang-orang berkaitan dengan hadis tersebut.¹⁹

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka yakni menyajikan poin-poin penelitian terdahulu dan karya-karya dengan tema yang sesuai dengan tema yang diangkat. Berdasarkan penyajian ini kemudian dijelaskan posisi penelitian yang akan dilaksanakan. Dengan kata lain, berdasarkan telaah pustaka dinyatakan relevansi sekaligus orisinalitas penelitian yang akan dilaksanakan.²⁰ Untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif dan tidak adanya pengulangan penelitian, maka akan dikemukakan beberapa penelitian yang terkait dengan tema keutamaan wanita *single parent* (sebaik-baiknya wanita *single parent*) dalam berbagai literatur.

Berdasarkan penulusuran yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu atau pada tahun-tahun sebelumnya, baik dalam bentuk jurnal, skripsi, ataupun yang lainnya, telah ditemukan beberapa penelitian sebelum-sebelumnya yang dianggap mempunyai kemiripan dengan tema yang diangkat dalam skripsi ini, adapun beberapa penelitian tersebut:

1. Kriteria Perempuan yang Baik untuk Dijadikan Istri dalam Kitab Musnad Ah}mad No. Indeks 9137 (*Kajian Ma'anil Hadis*), karya Nur Hasanah, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017. Skripsi ini membahas tentang bagaimana kriteria wanita yang baik dijadikan sebagai istri, yang berpacu pada pada pemaknaan hadis dalam

¹⁹ Bukhari M, *Metode Pemahaman Hadis. Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), 25.

²⁰ Muhid et.al, *Metodologi Penelitian*, 272.

Kitab Musnad Ah}mad No. Indeks 9137 bahwa wanita yang baik adalah yang dapat menunggangi unta, wanita shalihah, penyayang terhadap anak serta menjaga hak suaminya. Dalam hal ini menggunakan teori kebahasaan dan sosio-historis. Hasil dari penelitian ini yakni mengetahui bahwa hadis tersebut adalah maqbul dan dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan dalam kehidupan, dimana seorang laki-laki jika memilih wanita yang shalihah yang kemudian menjadi ibu dari anak turunnya maka akan menciptakan generasi yang shaleh shalehah dan teladan, akan membentuk keluarga yang mulia.

2. Peran Ganda Seorang *Single Parent* (Sebuah Life History), karya Ema Uzlifatul Jannah, Skripsi dari fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011. Skripsi membahas tentang bagaimana peran ganda seorang ibu *single parent* yang gigih berjuang dalam mengasuh anaknya dengan pola asuh yang terbaik hingga terbukti dari pola asuh yang diberikan tersebut, anaknya berhasil menyelesaikan studinya hingga kejenjang strata satu dan strata dua.

3. Larangan Anak kepada Ibu (janda) untuk Menikah Lagi dalam Tinjauan Maslahah (Studi Kasus Desa Blitar Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah), karya Khusni Wajid Anwar, Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Skripsi ini membahas mengenai alasan apa yang menjadikan anak tersebut melarang ibunya untuk menikah lagi serta larangan tersebut memiliki dampak atau tidak terhadap kehidupan keluarga dalam tinjauan *maslahah* kemudian di analisis dengan pendekatan kaidah-kaidah dalam fiqh.

4. Pola Asuh *Single Parent* dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi di Desa Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh), karya Dina Fitria, Skripsi dari fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana pola asuh seorang *single parent* untuk membentuk anak-anaknya, khususnya akhlak mereka, juga apakah ada kendala yang dihadapi oleh *single parent* dalam usaha membentuk kepribadian anak, Skripsi ini meneliti kasus di sebuah desa di Aceh.

5. Peranan *Single Parent* dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV di MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2016/2017, karya Eming Suratmi, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana peran seorang janda untuk membangun pendidikan karakter, khususnya pendidikan moral. Skripsi ini meneliti pendidikan karakter moral di siswa-siswi MIN Kalibuntu Wetan dan juga dikhkususkan siswa dalam keluarga *single parent*.

6. Dampak Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja (Studi Kasus Dua Remaja Pada Keluarga *Single Parent* di Dusun Kuden, Sitimulyo, Piyungan, Bantul), karya Taufik, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana dampak-dampak dari pola pengasuhan seorang janda terhadap tingkah laku anak remaja, khususnya

tingkah laku beragamnya. Sripsi ini meneliti dua objek remaja di suatu desa di Bantul.

Setelah melakukan pengamatan terhadap berbagai literatur, diantaranya adalah yang disebutkan di atas, belum ditemukan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yang secara khusus meneliti bagaimana keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya dalam hadis *sunan Abu Dawud* nomor 5149 dengan pendekatan psikologi.

H. Metodologi Penelitian

1. Model dan jenis penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif yakni model penelitian yang akan mengungkap data-data berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh dari suatu objek melalui penelitian dan pengamatan suatu fenomena.²¹ Model ini diambil ketika maksud atau tujuan suatu penelitian adalah untuk mengungkapkan makna, fenomena, atau suatu pemikiran seseorang. Dalam hal ini akan diungkapkan serta dijelaskan makna hadis tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya dalam *sunan Abu Dawud* nomor 5149.

Mengenai jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dimana penelitian ini bersumber dari kepustakaan, baik dalam bentuk buku, jurnal, skripsi, ataupun literatur yang lain, dengan tujuan mencari data, konsep-konsep, teori-teori, dan juga yang lain yang

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 6.

dirasa relevan dengan tujuan pencapaian hasil penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya untuk mendukung penelitian ini akan menggunakan pendekatan psikologi.²² Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan berusaha mencari makna secara psikologi dari kajian kepustakaan dan juga pengalaman individu terhadap pengamatan fenomena kehidupan suatu objek yang akan diteliti, serta melakukan wawancara langsung dengan objek-objek terkait. Penelitian ini akan dilakukan dengan pengumpulan data, pengolahan data serta sumber dari kepustakaan yang relevan dengan tema atau masalah yang dibahas. Mengumpulkan data primer dan juga sekunder yang berkaitan dengan masalah tersebut.

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni menggambarkan atau menampilkan fakta dan data secara sistematis, karakter dari suatu fenomena tertentu secara cermat dan faktual. Penelitian deskriptif dilakukan secara bebas dalam mengamati suatu objek dan menemukan kondisi-kondisi faktual objek.²³

Dalam penerapannya, dalam penelitian ini akan dipaparkan data-data mengenai keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi berdasarkan hadis yang kemudian ditinjau lebih lanjut dengan pendekatan psikologi. Kemudian akan dilakukan analisa terhadap data-data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

22 Ibid, 17.

²³ Fajrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (T.t :Alpha, 1997), 44.

Untuk mencapai hasil penelitian yang komprehensif, perlu diperhatikan bahwa penelitian ini perlu dipersiapkan dengan matang, bukan hanya pada objek yang diteiti saja, tetapi kondisi sekitar, dan juga fenomena-fenomena terkait juga perlu diperhatikan supaya hasil yang akan diperoleh bisa optimal.²⁴

3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini yakni bersumber dari berbagai literatur kepustakaan terkait objek atau tema yang diteliti. Sumber-Sumber ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini yakni kitab *sunan Abi Dawud* karya Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash'ath bin Islaq bin Bashir bin Shidad bin 'Amr al-Azdiy al-Sijistaniy, yang memuat hadis yang menjadi pokok penelitian. Kemudian data yang diperoleh dari kajian di analisis secara cermat dan teliti.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber rujukan pendukung yang digunakan dalam penelitian, sebagai penguatan analisis. Sumber-sumber tersebut, antara lain:

1. Kitab *Fath al-Bari* karya Ahmad bin ‘Ali Ibn Hajar Abu al-Fadl al-‘Asy’ qalani al-Shafi‘i.
 2. Kitab *al-Jami‘ al-Musnad al-Sahih min Umur Rasulullah Sallahu ‘Alaihi wa Sallam* (Sahih al-Bukhari) karya Muhammad bin Isma‘il Abu ‘Abdullah al-Buhary al-Ju‘fī.

²⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 67.

3. Buku *Human Development* (Psikologi Perkembangan) bagian V s/d IX, karya Dieane E. Papalia, Sally Wendkos Old dan Ruth Duskin Felman, terj. A.K. Anwar.
 4. Buku Pembentukan Kepribadian Anak (Peran moral intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud Intelegensi Membangun jati Diri) karya Sjarkawi.
 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni cara yang ditempuh dalam pengumpulan data. Dalam penelitian kepustakaan umumnya menggunakan metode dokumentasi.²⁵ Adapun penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan data dari berbagai literatur. Baik berupa buku, kitab, jurnal, artikel, catatan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

5. Teknik Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yakni mengumpulkan seluruh data baik primer maupun sekunder kemudian disusun secara sistematis berdasarkan tema penelitiannya. Dalam teknik ini menekankan pada penggambaran baru terhadap data yang ada untuk menggambarkan secara objektif mengenai keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi dalam perspektif hadis dengan pendekatan psikologi. Sehingga hasil penelitian ini dapat menambah wawasan baru dalam bidang hadis yanghususnya membahas tentang wanita *single parent*.

²⁵ Muhid et al., *Metodologi Penelitian*, 272.

I. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Pada setiap bagian masing-masing memuat sub-sub bab.

Bab I : Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

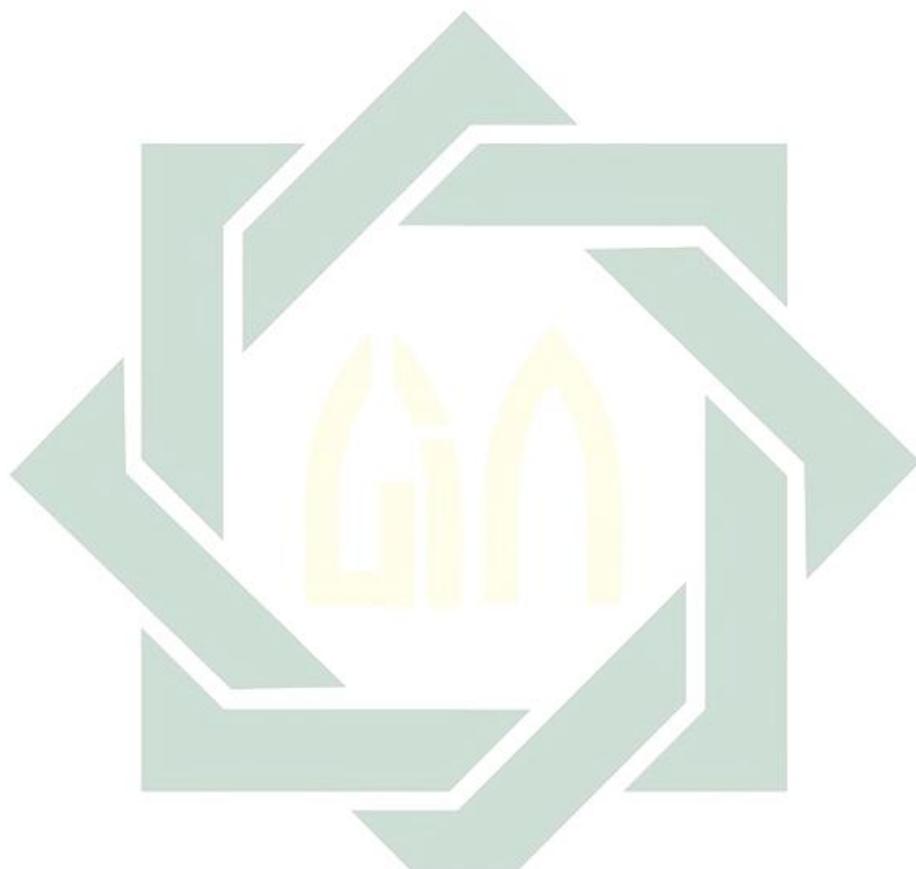
Bab II: Landasan teori, yang memuat definisi wanita *single parent*, bagaimana peran ganda wanita (ibu) *single parent* dalam sebuah keluarga, Kondisi psikologis wanita *single parent* sekaligus psikologis anak dalam keluarga tersebut dan juga mengulas tentang teori *ma’ani al hadith* (pemaknaan hadis).

Bab III: Pokok pembahasan dari penelitian, pada bab ini penulis akan menjelaskan lebih luas tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya yang disebutkan pada hadis dalam kitab *sunan Abu Dawud* nomor 5149. Yang mana meliputi beberapa sub bab: hadis-hadis tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi disertai penelitian sanad dan matannya. kualitas dan kehujahan hadis Nabi SAW keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya dalam kitab *sunan Abu Dawud* nomor 5149.

Bab IV: Analisis data dari seluruh data yang telah dikumpulkan. Dalam bab ini akan membahas analisa kualitas dan kehujijahan hadis tentang keutamaan

wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya dalam kitab dalam perspektif hadis yang kemudian dimaknai menggunakan pendekatan psikologi.

Bab V: Penutup, yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diteliti dan juga saran-saran pada peneliti selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kaidah Ke-s}ah}ih-an Hadis

1. Ke-s}ah}ih-an sanad hadis

Dilakukannya kritik (*naqd*) sanad atau penelitian sanad adalah untuk mendukung penelitian hadis yang bertujuan untuk menilai sekaligus membuktikan secara historis bahwa hadis tersebut merupakan benar dari Rasulullah SAW. Bagian hadis yang diteliti adalah sanad dan matannya, kritik sanad yakni kajian/ penelitian atas jalur periwayatan hadis dari rawi pertama hingga rawi terakhir. Dalam kritik sanad yakni meliputi kriteria: ketersambungan sanad hadis, keadilan perawi, ke-*djabit*-an perawi, terhindarnya dari adanya *shadz* dan *'illat*.²⁶ Selanjutnya akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1) Ketersambungan sanad (*Ittis}al al- Sanad)*

Yang dimaksud dengan bersambungnya sanad yakni tiap-tiap perawi hadis menerima riwayat hadis dari perawi terdekat sebelumnya (gurunya), hal tersebut berlangsung dari sanad pertama sampai akhir sanad. Ketersambungan sanad tersebut terjadi mulai dari sanad pertama (*mukharrij hadith*) sampai dengan sanad terakhir (kalangan sahabat) hingga Rasulullah SAW, atau ketersambungan itu terjadi mulai dari perawi pertama(kalangan sahabat) sampai dengan perawi terakhir (*mukharrij hadith*).²⁷

Adapun ketersambungan sanad ini juga dikenal dengan istilah *muttasjil* atau *mausjil*. Ibn al-S}alah dan al-Nawawi menyebutkan, hadis *muttasjil* atau

²⁶ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: Uin Maliki Press, 2010), 184.

²⁷ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 160.

maus}ul yakni hadis sanadnya bersambung, baik ketersambungan tersebut sampai kepada Nabi SAW atau hanya sampai pada sahabat saja. M. Syuhudi Ismail menyimpulkan bahwa hadis *muttas}il* atau *maus}ul* ada yang *marfu'* (disandarkan pada Nabi) dan *mauquf* (disandarkan pada sahabat), dan ada pula yang *maqtu'* (disandarkan pada tabi'in). Jika dibandingkan dengan hadis *musnad* (suatu hadis yang langsung disandarkan kepada nabi), jadi hadis *musnad* suda pasti *muttas}il* atau *maus}ul*, sedangkan tidak semua hadis yang *muttas}il* atau *maus}ul* bisa dikatakan sebagai hadis *musnad*.²⁸ Kesimpulan yang diambil tersebut berdasarkan pendapat al-Sakhawi yang menyebutkan bahwa sanad hadis *musnad* ada yang bersambung (*muttas}il*) dan ada juga yang *munqathi'*. Pendapat tersebut merupakan pendapat yang diikuti oleh jumhur ulama hadis.²⁹

Berikut tata cara dalam mengetahui keterambungan sanad: 1) Mencatat semua perawi dalam sanad, 2) Mempelajari biografi dan aktivitas kelimuan setiap perawi, 3) Meneliti kata-kata ('*adat tahammul wal ada*') yang menghubungkan antara perawi terdekat dalam sanad (perawi atas atau bawahnya) seperti kata *haddathana, haddathani, akhbarana, akhbarani, sami'tu, 'an, 'anna* dan lain-lain. Untuk memastikan apakah satu perawi pernah dengan perawi sebelumnya kemungkinan bertemu atau tidak.³⁰

2) Ke-'adil-an perawi

Mengenai kriteria keadilan seorang perawi hadis, para ulama hadis berbeda pendapat. Menurut imam al-Hakim seorang perawi yang '*adil*' adalah yang memenuhi syarat: beraga Islam, jauh dari berbuat bid'ah, dan jauh dai

²⁸ Ibid, 161.

²⁹ Ibid, 160.

³⁰ Sumbulah, *Kajian Kritis*, ibid.

maksiat. Imam al-Nawawi dan Ibn al-Shalah menambahkan kriteria ke-‘adil-an perawi yakni seorang yang tidak berbuat fasik, begitupun menurut Ibnu H{ajar al-As}qalani, sifat ‘adil dimiliki perawi yang taqwa, memelihara kehormatannya, jauh dari berbuat dosa besar, jauh dari bid‘ah, dan tidak segan berbuat fasik. Dari kriteria-kriteria yang disebutkan di atas bisa diambil garis besar menjadi empat kriteria, yakni: a) beragama Islam, b) mukallaf, c) melaksanakan ketentuan agama, dan d) memelihara *muru’ah*.³¹

Adapun dalam menetapkan ke-‘adil-an perawi antara lain dasarkan: a) kemasyhuran perawi tentang keutamaan dan kemuliaannya di kalangan *muhaddithin*, b) penilaian dari para pengkritik perawi tentang *jarh* dan *ta’wil* yang ada pada perawi yang bersangkutan, c) penerapan kaidah *al-jarh wa al ta’wil* (cara ini ditempuh apabila para kritikus perawi tidak sepakat tentang kualitas seorang perawi yang bersangkutan).³² Dari ketiga cara tersebut yang diutamakan dari urutan yang pertama, kemudian kedua, ketiga, dan keempat, dan penggunannya tidak bisa dibolak balik, dalam arti seorang perawi hadis yang terkenal ‘adil tidak dapat dinilai dengan penilaian yang berlawanan baik berdasar pendapat dari salah satu kritikus perawi maupun berdasar pada penetapan kaidah *al-jarh wa al ta’wil*.³³

3) Ke-d{abit}-an perawi

Ke-*d}abit*-an seorang perawi dapat diketahui melalui dua hal: tidak banyak lupa ketika meriwayatkan hadis, masih hafal ketika meriwayatkannya

³¹ Idri, *Studi Hadis*, 162-163.

³² Sumbulah, *Kajian Kritis*, 185.

³³ Idri, *Studi Hadis*, 164.

dengan makna.³⁴ Secara sederhana, *d}abit}* bisa diartikan dengan kuat hafalannya. Sama halnya dengan keadilan seorang perawi, kekuatan hafalan perawi juga sangat penting. Keduanya memiliki hubungan yang erat, karena seorang perawi yang adil yang pribadinya berkualitas, seperti jujur, amanah (dapat dipercaya), objektifitasnya tinggi, apabila ia tidak bisa menjaga hafalannya, maka informasi yang ia bawa akan diragukan (belum bisa diterima), dan begitupun sebaliknya. Karena begitu eratnya hubungan kedua hal tersebut, para ulama hadis memberikan istilah terkait keadilan dan *ke-d}abit}-an* perawi yang digabungkan menjadi satu istilah “*thiqah*”. Jadi, perawi yang *thiqah* artinya perawi tersebut ‘*adil* dan *d}abit}*.³⁵

Menurut para ulama hadis, ke-*d}abit}-an seorang perawi dapat ketahui melalui cara-cara berikut: a) berdasarkan pendapat/kesaksia ulama lain, b) apakah riwayatnya sesuai dengan riwayat lain yang disampaikan oleh perawi lain yang sudah dikenal ke-*d}abit}}-annya, baik dari segi lafad (harfiah) maupun makna, c) seorang perawi yang terkadang terdapat kekeliruan akan tetap dianggap *d}abit}}* asalkan kekeliruan tersebut tidak terjadi berkali-kali, jika dilakukannya berkali-kali, maka tidak bisa disebut *d}abit}}.³⁶***

Setiap perawi pasti memiliki kualitas ke-*djabit*-an yang berbeda-beda. Ada yang sempurna ke-*djabit*-annya, ada yang *djabit*, ada pula yang ke-*djabit*-annya kurang bahkan tidak *djabit*. Seorang perawi disebut ke-*djabit*-annya sempurna (*tamm al-djabit*) apabila ia hafal hadis yang diriwayatkannya dengan sempurna, mampu menyampaikan hafalannya dengan baik kepada orang

³⁴ Sumbulah, *Kajian Kritis*, ibid.

³⁵ Idri, *Studi Hadis*, 164-165.

³⁶ Ibid, 165.

lain, serta memahami betul apa yang yang telah ia hafal. Seorang perawi disebut *djabit*} apabila ia hafal hadis yang diriwayatkannya dengan baik serta mampu menyampaikan hafalan tersebut kepada orang lain, hadis yang diriwayatkan oleh perawi demikian, dari segi ke- *djabitsjahihsjahih*.³⁷

Sedangkan perawi yang ke-*djabit*}-annya kurang yaitu perawi yang hafal hadis yang ia riwayatkan akan tetapi dalam menyampaikannya kepada orang lain terkadang mengalami kekeliruan. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi demikian, dari segi ke-*djabit*}-annya dapat dikelompokkan pada hadis hasan. Seorang perawi disebut tidak *djabit*} apabila tidak hafal hadis yang diriwayatkan atau banyak melakukan kekeliruan saat meriwayatkan hadis dan hadis yang diriwayatkan perawi tersebut dinyatakan sebagai hadis *d'a'if*.³⁸

4) Terhindar dari *shadh* (kejanggalan)

Secara bahasa, *shadh* merupakan bentuk isim fa‘il dari kata *shadhdha* yang artinya menyendiri (*ifarada*) seperti kata المُفَرِّدُ عَنِ الْجَمِيعِ (sesuatu yang menyendiri terpisah dari yang). Sedangkan secara istilah, imam al-Syafi‘i berpendapat, adanya shadh dalam hadis apabila hadis tersebut diriwayatkan oleh rawi yang *thiqah*, akan tetapi hadisnya bertentangan dengan rawi yang lebih banyak dan *thiqah*.³⁹ Pendapat inilah yang dikuti mayoritas ulama hadis. Adapun metode kritik yang dapat digunakan untuk mengetahui ke-shadh-an suatu hadis antara lain dengan cara:

³⁷ Ibid, 167.

38 Ibid.

³⁹ Sumbulah, *Kajian Kritis*, Ibid.

- a) Mengumpulkan seluruh sanad yang matan dan pokok permasalahannya sama menjadi satu kemudian dibandingkan.
 - b) Meneliti kualitas perawi dalam sanad.
 - c) Suatu hadis dinilai shadh jika dari seluruh perawi thiqah terdapat seorang perawi yang sanadnya menyalahi sanad-sanad yang lain.

5) Terhindar dari ‘illat

Secara etimologi, kata *'illat* berarti: penyakit, cacat, kesalahan dalam bacaan, dan suatu keburukan. Sedangkan secara terminologi ulama hadis, ‘illat yakni sebab yang samar/tersembunyi yang karena sebab tersebut ke-s}ah}ih-an suatu hadis bisa rusak.⁴⁰ Menurut Ibnu al-Shalah, *‘illat* adalah cacat yang tidak nampak yang dapat merusak kualitas hadis. Adapun metode kritik untuk mengetahui ‘illat dapat ditinjau dari beberapa bentuk sebagai berikut:

- a) Sanad yang tampak *muttasjil* dan *marfu'* ternyata *muttasjil* dan *mauquf*.
 - b) Sanad yang tampak *muttasjil* dan *marfu'* ternyata *muttasjil* dan *mursal*.
 - c) Tercampurnya bagian suatu hadis dengan bagian hadis yang lain.
 - d) Kesalahan dalam menyebutkan nama perawi, karena terdapat kemiripan nama dengan perawi lain, sedangkan kualitasnya berbeda dan tidak semuanya *thiqah*.

2. Kaidah ke-s}ah{jih-an matan hadis

Munculnya beragam pendapat mengenai kriteria ke-s}ah{jih}-an matan hadis memang tidak dapat dipungkiri, hal tersebut terjadi mungkin disebabkan oleh latar belakang yang berbeda pada setiap perawi, dan berbagai persoalan, serta

⁴⁰ Idri, *Studi Hadis*, 170.

dihadapkan pada masyarakat yang berbeda-beda.⁴¹ Kaidah yang dijadikan pegangan oleh para ulama, seperti yang dijelaskan oleh al-Khat}ib al-Baghdadi bahwa matan hadis bisa disebut *maqbul* apabila memenuhi kriteria sebagai berikut⁴²:

- 1) Tidak bertentangan dengan akal sehat (rasional).
 - 2) Tidak bertentangan dengan hukum Alquran yang sudah muhkamat.
 - 3) Tidak bertentangan dengan hadis mutawattir.
 - 4) Tidak bertentangan dengan tiijihad ulama terdahulu
 - 5) Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti.
 - 6) Tidak bertentangan dengan hadis yang ke-sjah}ih-annya lebih kuat.

Sedangkan kaidah ke-*s}ah}ih}*-an matan menurut Ibnu al-Jawzi yakni hadis yang bertentangan dengan akal sehat dan agama, maka hadis tersebut sudah pasti hadis *mawd}u'*. Karena Nabi Muhammad SAW tidak mungkin menetapkan sesuatu yang demikian, yang bertentangan dengan akal sehat, aturan pokok agama, menyangkut aqidah dan ibadah.⁴³

S}alah al-Din al-Adabi mengambil kesimpulan dari beberapa pendapat yang disampaikan oleh kedua tokoh di atas, dan menyatakan bahwa kriteria *s}ahih*-an matan ada empat:

- 1) Tidak bertentangan dengan Alquran.
 - 2) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat hadis.
 - 3) Tidak bertentangan dengan panca indera, akal sehat, sejarah.

⁴¹ Bustamin, et.al., *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 62.

⁴² Sumbulah, *Kajian Kritis*, 189-190.

⁴³ Bustamin, et.al., *Metodologi Kritik*, 63.

Dari pendapat-pendapat beberapa ulama di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kriteria ke-*s}ah}ih-an* matan yakni: sanadnya *s}ah}ih},* tidak bertentangan dengan hadis mutawattir atau hadis ahad yang *s}ah}ih},* tidak bertentangan dengan Alquran, dapat dirasionalkan, tidak bertentangan dengan fakta sejarah.⁴⁴

Adapun penelitian/ kritik matan dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Membandingkan hadis dengan ayat-ayat Alquran yang relevan.
 - 2) Membandingkan hadis dengan hadis lain yang *sahih* atau lebih *sahih*.
 - 3) Membandingkan dengan fakta sejarah.
 - 4) Membandingkan hadis yang diteliti dengan akal sehat serta perkembangan ilmu pengetahuan.
 - 5) Mengambil kesimpulan mengenai nilai matan hadis apakah *sahih* atau *dahif*.⁴⁵

B. Kaidah Kehujjahah Hadis

Mengenai kriteria hadis yang dapat dijadikan hujjah, Imam Syafi'i memberikan dua syarat, yaitu: 1) perawi hadis tersebut adalah orang yang *thiqah*, 2) sanadnya bersambung sampai Nabi SAW atau dibawahnya. Imam Syafi'i dijuluki sebagai bapak ilmu hadis karena kriteria yang beliau kemukakan inilah yang dijadikan pegangan oleh para muhaddithin selanjutnya.⁴⁶ Terdapat perbedaan mengenai kriteria kualitas dan kehujuhan hadis antara imam Bukhari dan Muslim, perbedaan tersebut terletak pada masalah pertemuan antara perawi dengan perawi terdekat dalam suatu sanad. Menurut imam Bukhari, dalam

⁴⁴ Ibid, 63-64.

⁴⁵ Sumbulah, *Kajian Kritis*, 192.

⁴⁶ Bustamin, et.al., *Metodologi Kritik*, 22-23.

kategori ketersambungan sanad, pertemuan antara perawi dengan perawi terdekat merupakan suatu keharusan, meskipun pertemuan tersebut hanya satu kali. Sedangkan menurut imam Muslim, pertemuan perawi tersebut tidak diharuskan, cukup dengan bukti bahwa perawi dengan perawi terdekat tersebut hidup sezaman.⁴⁷

Hadis dilihat dari segi kuantitasnya (jumlah perawi) diklasifikasikan menjadi dua: Mutawattir dan ahad. Berikut penjelasan mengenai kehujahan dari masing-masing hadis tersebut:

a. Kehujahan hadis Mutawattir

Sebelum membahas mengenai kehujjahan, perlu diketahui definisi dari hadis mutawattir itu sendiri. Yang disebut dengan hadis mutawattir di sini yakni:

هُوَ حَيْرٌ عَنْ مَحْسُوسٍ رَوَاهُ عَدْدٌ جَمِيعٌ فِي الْعَادَةِ إِحْالَةً إِجْتِمَاعِهِمْ وَتَوَا طَعِيمٌ عَلَى الْكَذَبِ.

“Suatu hadis hasil tanggapan dari panca indera, yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepkat berdusta”.⁴⁸

Dari definisi di atas,bisa dilihat syarat-syarat dari hadis mutawattir yakni:

- 1) Informasi (isi hadis) yang diriwayatkan oleh para perawi harus hasil dari tanggapan panca indera, baik dari pendengaran maupun penglihatan.
 - 2) Jumlah perawinya harus mencapai ketentuan yang tidak memungkinkan mereka bersepakat berbohong. Mengenai hal ini, terdapat beberapa pendapat para ulama para ulama berbeda-beda, seperti Abu at-T}ayyib menentukan jumlah perawi minimal 4 orang, karena diqiyaskan dengan banyaknya saksi yang diperlukan dalam menghukumi suatu hal. Sebagian ulama juga ada yang

⁴⁷ Ibid, 23.

⁴⁸ Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), 78.

menetapkan sekurang-kurangnya 20 orang, berdasarkan firman Allah SWT dalam surah al-Anfal ayat 65:

إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَعْلَمُوْ مَا تَتَّيَّبُونَ (الأنفال: 65)

“jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh”.⁴⁹

Kemudian sebaian ulama yang lain menetapkan sekurang-kurangnya berjumlah 40 orang, karena diqiyaskan dengan firman Allah SWT dalam surah al-Anfal ayat 64:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ حَسِبُوكُمُ اللَّهُ وَمَنْ اتَّبَعَكُم مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ (الأنفال: 64)

“Ya Nabi, cukuplah Allah SWT dan orang-orang mukmin yang mengikutimu (menjadi penolongmu)”.⁵⁰

- 3) Banyaknya perawi tersebut terdapat pada setiap thabaqah (seimbang antara tabaqah pertama sampai akhir). Jika terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh 10 perawi pada tingkatan sahabat, kemudian pada tingkatan tabi'in terdapat 5 perawu dan 2 perawi pada tingkatan tabi'ut tabi'in, maka hadis seperti ini bukan hadis mutawattir. Karena jumlah perawinya tidak seimbang pada setiap thabaqah.⁵¹

Menurut Muhammad al-Shabbagh, berita/pengetahuan yang disampaikan pada hadis mutawattir harus bersifat *daruri* yang didapatkan dari tanggapan lima indera. Agar dapat dapat dipastikan bahwa hadis yang di dapat tersebut tidak berasal dari dugaan-dugaan yang tidak memiliki dasar. Mahmud Thahan

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali*, 185.

50 Ibid.

⁵¹ Ibid, 80.

menyatakan bahwa yang dimaksud hadis mutawattir bersifat *d}aruri*, yakni ilmu dibenarkan secara pasti, Yang sesorang tersebut menyaksikannya sendiri tanpa ada keraguan sedikitpun. Karena hal itu, seluruh hadis mutawattir adalah *maqbul* (dapat diterima) dan dapat dijadikan hujjah tanpa harus meniliti periyawatnya terlebih dahulu. Muhammad ‘Ajjaj al-Khatibi juga menyatakan bahwa hadis mutawattir harus diamalkan tanpa harus mengkaji kualitas dari periyawatnya.⁵²

Lain halnya dengan hadis ahad yang *s}ah}ih*, yang harus memenuhi syarat-syarat ke-*s}ah}ih*-an seperti ketersambungan sanad, perawinya harus ‘adil’ dan *d}abit*, harus terhindar *shadh* dan ‘illat’. Hal tersebut karena persyaratan dalam hadis mutawattir di atas sudah mencakup persyaratan-persyaratan hadis *s}ah}ih* tersebut. Misalnya ketersambungan sanad, syarat ini sudah pasti terpenuhi oleh hadis mutawattir karena diriwayatkan oleh perawi yang jumlahnya tidak sedikit pada setiap thabaqah-nya. Kemudian keadilan dan ke-*d}abit*-an perawi, karena banyaknya perawi yang meriwayatkan hadis mutawattir, hal tersebut tidak memungkinkan jika mereka berkumpul dan bersepakat berbohong. Begitu juga dengan banyaknya sanad pada hadis mutawattir, maka adanya *shadh* dan ‘illat’ akan terhindari.⁵³

b. Kehujahan hadis Ahad

Para ulama muhaddithin mendefinisikan hadis ahad sebagai berikut:

“hadis yang tidak mencapai derajat mutawattir”. Jumlah sanad pada hadis ahad dalam setiap thabaqah nya mungkin berjumlah tiga, dua atau satu orang. Oeh sebab itu para muhaddithin mengklasifikasikan menjadi

⁵² Idri, *Studi Hadis*, 140.

⁵³ Ibid.

tiga, yakni: *Mashhur*, *Aziz*, dan *Gharib*. Hadis *Mashhur* yakni hadis yang jumlah perawinya minimal tiga orang, serta belum mencapai derajat mutawattir. Kemudian hadis *Aziz* yakni hadis yang diriwayatkan oleh dua orang, meskipun jumlah itu hanya pada satu thabaqah saja, kemudian setelahnya banyak perawi lain yang meriwayatkannya.⁵⁴

Jumhur ulama berpendapat bahwa hadis ahad yang *sahih* dapat dijadikan hujjah dan wajib diamalkan. Muslim bin al-Hajjaj juga berpendapat bahwa hadis ahad yang *maqbul* wajib diamalkan. Begitupun sebagian ulama hadis berpendapat bahwa hadis ahad yang terdapat dalam *sahih* al-Bukhari dan *sahih* Muslim menunjukkan pada suatu ilmu yang *qat'i* sebagaimana hadis mutawattir.⁵⁵ Sebelum mengamalkan hadis ahad, haruslah dikaji terlebih dahulu sehingga mengetahui apakah hadis tersebut *maqbul*, yakni berkualitas shahih atau hasan ataukah mardud karena berkualitas *dha'if* atau *maudhu'*.⁵⁶

Hadis dilihat dari segi kualitasnya diklasifikasikan menjadi tiga: shahih, hasan dan *dajaif*. Berikut penjelasan mengenai kehujahan dari masing-masing hadis tersebut:

1. Kehujahan hadis *s}ah}ih}*

Jumhur ulama hadis bersepakat bahwa hadis *sahih*} dapat dijadikan hujjah sebagai dasar ketetapan syari'at Islam baik hadis itu ahad, lebih baik lagi jika hadis tersebut mutawattir. Namun, mengenai hadis ahad dijadikan sebagai hujjah dalam bidang akidah mereka berbeda pendapat. Perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan penilaian mereka terhadap hadis *sahih*} yang ahad itu

⁵⁴ Rahman, *Ikhtishar Musthalahul*, 85-94.

⁵⁵ Idri, *Studi Hadis*, 154.

⁵⁶ Ibid, 155.

berstatus qat ‘i seperti hadis mutawattir, atau berstatus *d}anni*. Para ulama hadis yang menilai bahwa hadis *s}ah}ih* yang ahad dan *s}ah}ih* yang mutawattir adalah sama, yakni *qat‘i*, berpendapat bahwa hadis ahad dapat dijadikan hujjah masalah akidah.⁵⁷ Tetapi para ulama yang menilai bahwa hadis ahad berstatus *d}anni*, menyatakan bahwa dalam masalah akidah tidak dapat berhujjah pada hadis *s}ah}ih* yang ahad.⁵⁸

Dari beberapa pendapat di atas maka bisa disimpulkan bahwa hadis *s}ah}ih* baik ahad maupun mutawattir, yang *s}ah}ih lidhatih* maupun *s}ah}ih li ghayrih* dapat dijadikan hujjah dalam syari'at Islam dalam masalah akhlak, sosial, hukum, ekonomi, dan lain-lain kecuali dalam masalah akidah, hadis *s}ah}ih* yang ahad masih diperselisihkan dikalangan ulama.⁵⁹

2. Kehujahan hadis *h}asan*

Meskipun kekuatan hadis *h*^j*asan* dibawah hadis *s*^j*ah*^j*ih*, tetapi seperti halnya hadis *s*^j*ah*^j*ih*, hadis *h*^j*asan* juga dapat dijadikan hujjah, baik itu *h*^j*asan li-dhatih* maupun *h*^j*asan li-ghayrih*. Karena hal tersebut, sebagian ulama seperti imam al-Hakim, Ibn Hibban, dan Ibn Khuzaymah, memasukkan hadis hasan kedalam kelompok hadis *s*^j*ah*^j*ih* dengan catatan bahwa hadis hasan secara kualitas berada di bawah hadis *s*^j*ah*^j*ih* sehingga jika dipertentangkan yang diunggulkan adalah hadis *s*^j*ah*^j*ih*. Yang membedakannya dengan hadis *s*^j*ah*^j*ih* yakni, tidak ada hadis *h*^j*asan* yang berkualitas mutawattir, hanya bisa berkualitas ahad baik ahad *mashhur*, ‘*aziz*, dan *gharib*.⁶⁰

⁵⁷ Ibid, 175.

⁵⁸ Ibid.

59 Ibid.

⁶⁰ Ibid, 175-176.

3. Kehujjahan hadis *d}a 'if*

Mengenai kehujjahah hadis *d&a'if*, apakah dapat dijadikan hujjah atau tidak, ada tiga pendapat ulama berkaitan dengan hal tersebut. Pendapat pertama, yakni dari imam al-Bukhari, Muslim, Yahya Ibn Ma'in, Abu Bakar Ibn 'Arabi, dan Ibn Hazm, menyatakan bahwa hadis *d&a'if* tidak dapat dijadikan hujjah secara mutlak, baik dalam hal hukum maupun *fad&a'il a'mal*. Pendapat kedua, dari Abu Dawud dan Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa hadis *d&a'if* dapat di amalkan, karena mereka menilai hadis *d&a'if* itu lebih kuat dibandingkan *qaul* sahabat. Kemudian pendapat terakhir berasal dari Ibnu Hajar al-Asqalani, ia berpendapat bahwa hadis *d&a'if* dapat dijadikan hujjah dalam hal *fad&a'il a'mal*, *mawa'idh*, *al-tarhib* wa *al-targhib*, dan lain sebagainya jika memenuhi beberapa syarat berikut:⁶¹

- a. Hadis tersebut *dj'a'if* nya tidak parah.
 - b. Hadis tersebut masih sejalan dengan kaidah-kaidah keagamaan.
 - c. Tidak diperbolehkan jika kita melakukan suatu hal dan meyakininya bahwa perbuatan tersebut berdasarkan hadis *dj'a'if*, tetapi perbuatan tersebut dilakukan dalam rangka *ihtiyath* (berhati-hati dalam masalah agama).⁶²

Muhammad 'Ajjaj al-Khathib berpendapat bahwa pendapat yang paling kuat yakni yang pertama, yakni pendapat imam al-Bukhari, Muslim dan lain-lain yang telah disebutkan di atas, karena dalam hal *fad̄a'il a'mal* dan kemuliaan akhlak, termasuk juga *mawa'idh*, *al-tarhib wa al-targhib* merupakan tiang-tiang

⁶¹ Ibid, 245.

⁶² Muhyiddin, *Hujjah NU*, 37.

agama yang tidak ada bedanya dengan hukum yang harus berdasarkan pada hadis *sjahjih* atau *hjasan*, karena semuanya itu harus bersumber dari hadis yang *maqbul*.⁶³ Demikian pendapat para ulama mengenai kehujjah dari hadis *dja'if, wallahu a'lam*.

C. Teori Memahami Makna Hadis (Ilmu Ma‘ani al- Hadith) dengan Pendekatan

Ilmu Psikologi

1. Definisi Ilmu *Ma‘ani al-Hadith*

Secara etimologi, *ma’ani* merupakan bentuk jamak dari kata merupakan bentuk jamak dari kata *ma’na* yang berarti, maksud, makna atau petunjuk yang dikehendaki suatu *lafaz*. Sedangkan secara terminologi, ilmu *ma’ani al- hadith* yakni ilmu yang mempelajari bagaimana cara memahami makna matan hadis, dari berbagai redaksi, dan konteksnya secara luas, baik makna textual maupun kontekstual.⁶⁴ Dalam memahami sebuah hadis, dibutuhkan metode yang tepat dalam memahami teks-teks yang sulit. ilmu *ma’ani al- hadith* sangatlah luas cakupannya mulai dari mengkaji makna yang berkaitan dengan internal redaksi bahasa serta indikasi maknanya, hingga yang berkaitan dengan kontenks eksternal situasi, kondisi, kebudayaan atau kultur, serta latar belakang yang menjadi sebab timbulnya suatu hadis.⁶⁵

Ilmu *ma'ani al- hadith* hadis merupakan perkembangan dari ilmu *gharib al-hadis*, yang mana sama-sama bertugas untuk menjelaskan kata-kata dalam matan hadis yang sulit dipahami dengan mempertimbangkan hadis-hadis lain

⁶³ Idri, *Studi Hadis*, 245-246.

⁶⁴ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadi* (Jakarta: Amzah, 2014), 134.

⁶⁵ Ibid, 136.

yang semakna.⁶⁶ Adapun dalam pengaplikasiannya, ilmu *ma’ani al- hadith* membutuhkan ilmu lain sebagai pendukung, diantaranya yaitu, ilmu *asbab al-wurud*, ilmu *tawarih} al-mutun*, ilmu *al-lughah*.⁶⁷ Agar dapat memahami sebuah hadis Nabi SAW secara sempurna, perlu memperhatikan petunjuk-petunjuk yang terdapat pada hadis tersebut. seperti petunjuk hadis Nabi SAW yang dihubungkan dengan latar belakang terjadinya, dan juga melaui pendekatan-pendekatan yang mendukung pemahaman suatu hadis tersebut. seperti pendekatan fiqh, filsafat, bahasa, sosiologis, sosio-historis, antropologis, psikologis, dan masih banyak lagi.

2. Metode *Ma‘ani al- Hadith* (Memahami hadis Nabi SAW)

Datangnya sebuah hadis sesuai kondisi masyarakat yang dihadapi Rasulullah SAW. Adakalanya seorang sahabat yang bertanya kepada Rasulullah SAW kemudian beliau menjawab dengan sebuah hadis, atau ada peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat. Adakalanya sebuah hadis datang ditujukan kepada masyarakat umum/dakalanya sebuah hadis datang ditujukan kepada masyarakat umum/bersifat universal, temporal (berkenaan dengan waktu tertentu), kasuistik (pada kasus tertentu), dan lokal (pada satu tempat).⁶⁸ Adapun bahasa yang digunakan Rasulullah SAW kadang mengandung bahasa kiasan atau hakikat. Metode dalam memahami isi hadis adalah sebagai berikut:

1) Memahami hadis Nabi SAW secara tekstual

Secara bahasa, textual berasal dari kata teks yang berarti kata-kata asli, suatu kata yang tertulis sebagai bahan berpidato, pelajaran, dan lain-lain.

66 Ibid.

⁶⁷ Miftahul Anwar et.al. *Membedah Hadis Nabi Saw* (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2015), 1-5.

⁶⁸ Majid Khon, *Takhrij dan Metode*, 146.

Kemudian muncul istilah tekstualis yang dikenal sebagai suatu kelompok orang yang memahami sesuatu yang hanya berpacu pada sesuatu yang tertulis pada teks, tanpa menerima pendapat atupun penafsiran lain. Dengan demikian, pemahaman tekstual adalah pemahaman makna secara lihiriah.⁶⁹

2) Memahami Hadis Nabi SAW secara kontekstual

Tekstual secara bahasa berasal dari kata konteks yang berarti sesuatu yang membantu penemuan makna dari suatu kata, kalimat atau ungkapan. Kemudian muncul istilah kontekstualis yang dikenal sebagai suatu kelompok yang memahami teks dengan memperhatikan indikasi-indikasi makna lain disekitarnya.⁷⁰ Jadi, yang dimaksud dengan pemahaman kontekstual adalah pemahaman makna yang terkandung di dalam nash (*bat}in al-Nas*).⁷¹ Adapun kontekstual terbagi menjadi dua macam, yakni:

- a. Konteks internal (yang terkandung dalam lafadhan itu sendiri).
 - b. Konteks eksternal (dijelaskan diluar teks hadis), seperti *asbab al-wurud*, dan lain-lain.⁷²

Adapun dalam memahami Nabi SAW secara kontekstual harus melalui langkah-langkah sebagai berikut⁷³:

- a) Memahami hadis sesuai petunjuk Alquran

Agar dapat memahami hadis dengan benar, terhindar dari penyelewengan, pemalsuan serta penafsiran yang buruk, oleh sebab itu diharuskan memahami

69 Ibid.

70 Ibid.

71 Ibid.

⁷² Ibid, 147.

⁷³ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1994), 92.

hadis sesuai dengan petunjuk Alquran, yaitu dalam rangka taat pada bimbingan Allah SWT yang sudah pasti kebenarannya dan keadilannya sudah tidak diragukan lagi. Alquran merupakan *nas*} yang sudah pasti serta terjaga sepanjang masa, yang merupakan pedoman utama, sumber hukum utama bagi umat Islam. Sedangkan Al-Sunnah (hadis) merupakan penjelas dari apa yang belum dijelaskan secara rinci dalam Alquran.⁷⁴ Oleh sebab itu, hadis yang *sahih*} tidak mungkin mengandung sesuatu yang berlawanan dengan ayat- ayat Alquran yang *muhkam* (telah diterangkan secara jelas dan pasti). Karena hal tersebut, hadis-hadis yang bertentangan dengan Alquran harus ditolak.⁷⁵

b) Memahami hadis dengan menghimpun hadis-hadis yang satu tema

Menghimpun hadis-hadis yang terkait dengan suatu tema tertentu perlu dilakukan agar dapat memahami hadis Nabi SAW secara tepat. Yang kemudian mengembalikan kandungannya yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam*, mengaitkan yang *mut^jlaq* dengan yang *muqayyad*, serta menafsirkan yang ‘*am* dengan yang *khas*’. Dengan demikian makasud hadis akan lebih jelas dan tidak ada pertentangan antara satu hadis dengan yang lainnya.⁷⁶

Seperti yang sudah ditentukan para ulama hadis, tujuan hadis adalah untuk memperjelas/menafsirkan Alquran, artinya al-Sunnah memperinci apa yang dalam Alquran masih global, memperjelas bagian-bagian yang belum jelas, mengkhususkan sesuatu masih umum, serta memberi batas sesuatu yang masih

74 Ibid.

⁷⁵ Ibid, 93.

⁷⁶ Ibid, 106.

mut}laq. Dengan begitu, ketentuan-ketentuan seperti demikian sudah tentu harus diterapkan dalam hadis.⁷⁷

- c) Memahami hadis dengan cara men-*jam'u* atau men-*tarjih* hadis-hadis yang nampak bertentangan

Pada dasarnya, *nas} -nas}* baik Alquran maupun hadis tidak mungkin bertentangan, karena suatu kebenaran tidakungkin bertentangan dengan kebenaran yang lain. Jadi, apabila ada suatu pertentangan, hal itu hanya luarnya saja, tidak pada hakikat yang sebenarnya. Dengan demikian, pertentangan yang nampak tersebut sudah seharusnya dihilangkan dengan cara mengumpulkan, mengompromikan (*men-jam'u*) atau men-*tarjih*.⁷⁸ Dari kedua cara tersebut, yang diutamakan yakni dengan *men-jam'u* (mengompromikan). Maka jika terdapat suatu hadis yang nampaknya bertentangan harus dikompromikan terlebih dahulu, disesuaikan, tanpa harus memaksakan atau mengada-ada, sehingga kedua hadis tersebut dapat diamalkan keduanya. Apabila cara tersebut belum bisa memecahkan pertentangan, barulah hadis-hadis tersebut ditarjih (dicari mana yang lebih kuat).⁷⁹

- d) Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakang, situasi dan kondisi, serta tujuannya ketika diucapkan.

Memahami hadis Nabi SAW dengan memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatarbelakanginya/ suatu *'illah* (sebab, alasan) tertentu yang dinyatakan dalam hadis ataupun tidak, adalah diantara cara-cara agar dapat mencapai pemahaman yang komprehensif terhadap suatu hadis. Sehingga terhindar dari

77 Ibid.

⁷⁸ Ibid, 118.

79 Ibid.

berbagai perkiraan yang menyimpang dari tujuan utama dari tujuan sebenarnya.

80

Seperti yang telah dinyatakan para ulama bahwa untuk memahami Alquran dengan benar, haruslah mengetahui tentang *asbab al-nuzul* (sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Alquran). Agar terhindar dari kesalahan pahaman dalam memahami Alquran. Begitu juga dengan *asbab al-wurud*, sangatlah penting untuk diketahui dalam memahami hadis dengan benar.⁸¹

- e) Membedakan sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap dari sebuah hadis

Yang membuat seseorang keliru dalam memahami hadis Nabi SAW, karena ia mencampur adukan antara tujuan atau sasaran yang hendak dicapai oleh suatu hadis dengan prasarana yang bersifat sementara atau lokal yang kadangkala mendukung tercapainya suatu tujuan. Mereka menutup diri dari berbagai prasarana tersebut, dan seolah-olah hal tersebut memang sudah benar dan sesuai dengan tujuan dari hadis. Padahal, siapa saja yang benar-benar berusaha memahami hadis beserta rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya, akan menyadari yang paling utama adalah apa yang menjadi tujuan hakiki disabdaannya hadis tersebut.

Tujuan yang hakiki dari hadis tersebutlah yang harus dijaga ketetapannya, sedangkan yang berupa prasarana, bisa jadi berubah sesuai dengan perkembangan zaman, adat istiadat, lingkungan dan lain-lain.⁸² Maka dari itu, apabila suatu hadis merujuk pada suatu sarana atau prasarana tertentu, hal itu hanyalah untuk

⁸⁰ Ibid, 131.

⁸¹ Ibid, 132.

⁸² Ibid, 148.

menejelaskan suatu fakta, namun hal tersebut tidak menjadikan kita terikat padanya, ataupun menolak kemungkinan lain karenanya.⁸³ Bahkan, ketika Alquran menjelaskan tentang suatu sarana atau prasarana yang tepat untuk suatu tempat atau masa tertentu, hal tersebut tidak berarti harus berhenti pada penjelasan itu saja, dan tidak memperdulikan tentang sarana-prasarana yang selalu berubah-ubah seiring dengan berubahnya keadaan.⁸⁴ Misalnya pemahaman mengenai dianjukannya membersihkan gigi menggunakan siwak. Tujuannya yakni kebersihan mulut sehingga mendatangkan keridhaan Tuhan. Hal tersebut disebutkan dalam hadis.

أَخْبَرَنَا حَمِيدُ بْنُ مَسْعَدَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ زُرْيَعٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَيْنَيْقٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «السِّوَادُ مَطْهَرٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةُ لِلرَّبِّ»⁸⁵

“Telah mnegabarkan kepada kami Humaid bin Mas‘adah dan Muhammad bin ‘Abd al-A‘la, dari Yazid (Ibnu Zurai‘) berkatain Abi ‘ telah menceritakan kepadaku ‘Abd al-Rahman bin Abi ‘atiq berkata telah menceritakan kepadaku ayahku berkata kepadaku: saya mendengar dari Aisyah dari Nabi SAW, beliau bersabda: “ Bersiwak mendatangkan kewangian mulut, dan mendapat ridha Allah SWT ”.

Menurut sejumlah para ahli fiqih, apakah penggunaan siwak mempunyai tujuan sendiri ataukah hanya dirasa cocok mudah didapatkan di jazirah Arab, sehingga dianjurkan Nabi SAW, demi memanfaatkan sesuatu yang mudah didapat oleh mereka. oleh sebab itu, tidak ada salanya bagi masyarakat-masyarakat lainnya yang tidak mudah memperoleh kayu siwak itu, menggantikannya dengan

⁸³ Ibid, 149.

84 Ibid.

⁸⁵ Abu 'Abd al-Rahman Ahmad bin Shu'aib bin 'Ali al-Khurasasi (al-Nasa'i), *al-Sunan al-S}ughra Li al-Nasa'i* (Halab: Maktab al-Mat}bu'at al-Islamiyah, 1986), Juz 1, 10.

alat lainnya yang lebih mudah diperoleh , seperti sikat gigi yang sudah tidak asing lagi sekarang.⁸⁶

f) Membedakan yang fakta dan metafora

Maksud dari ungkapan metafora/*majaz* di sini yakni meliputi ungkapan *majaz lughawy*, ‘*aql*’, *istikharah*, *kinayah*, dan lainnya yang merujuk pada makna kiyasan (tidak pada makna yang sebenarnya), hal tersebut hanya dapat dipahami dengan indikasi-indikasi yang menyertainya, baik yang bersifat tersirat maupun tersurat.⁸⁷

g) Membedakan antara yang nyata dan yang ghaib

Hal-hal yang berkaitan dengan alam ghaib juga termasuk diantara kandungan hadis, alam ghaib mencakup makhluk-makhluk yang tidak dapat dilihat manusia. Misalnya malaikat yang diciptakan khusus untuk menjalankan tugas tertentu dari Allah SWT, seperti juga jin, setan-setan, iblis, begitu juga ‘Arsh, Kursiy, Lauh, Qalam, alam barzakh, dan lain sebagainya yang tidak kasat mata.⁸⁸ Semua hal-hal ghaib tersebut telah dibahas dalam Alquran secara global atau secara garis besarnya. Namun hadis Nabi SAW membahasnya secara lebih rinci, menjelaskannya lebih luas apa yang telah dibahas dalam Aql-Qur'an secara garis besarnya saja.⁸⁹ Adakalanya sebuah hadis menjelaskan suatu hal yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia, akan tetapi hal tersebut tidak menjadikannya tidak bisa diterima, akan tetapi dengan berbagai ilmu pengetahuan yang telah tersebar di muka bumi ini sudah seharusnya turut membantu manusia

⁸⁶ Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis*, 150.

⁸⁷ Ibid, 167.

⁸⁸ Ibid, 188- 189.

⁸⁹ Ibid, 189.

untuk memahami hadis yang berkaitan dengan hal-hal ghaib tersebut.⁹⁰ Dengan keimanan kepada Allah SWT dan rasul-rasul-Nya akan menjadikan seseorang mempercayai hal-hal yang bersifat ghaib tersebut, seperti adanya surga, neraka, alam kubur, dan lain-lain.

3. Memahami Makna Hadis (Ilmu Ma‘ani al- Hadith) dengan Pendekatan

Ilmu Psikologi

Agar dapat memahami sebuah hadis Nabi SAW secara sempurna, perlu memperhatikan petunjuk-petunjuk yang terdapat pada hadis tersebut. seperti petunjuk hadis Nabi SAW yang dihubungkan dengan latar belakang kemunculannya, dan juga melalui pendekatan-pendekatan yang mendukung pemahaman suatu hadis tersebut. seperti pendekatan fiqh, filsafat, bahasa, sosiologis, sosio-historis, antropologis, psikologis, dan masih banyak lagi.

Adakalanya hadis yang disabdakan Nabi SAW adalah untuk memberi respon terhadap perilaku taupun pertanyaan-pertanyaan para sahabat. Maka dalam keadaan tertentu, Nabi SAW selalu memperhatikan keadaan psikologi seorang sahabat ketika hendak bersabda. Dengan memperhatikan kondisi psikologis keduanya (Nabi SAW dan Sahabat) ini akan membantu seseorang dalam memahami hadis secara utuh.⁹¹Dalam usaha memaknai hadis tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya, dalam penelitian hadis ini akan menggunakan pendekatan psikologi. Penggunaan pendekatan psikologi dalam memahami hadis maksutnya yakni memahami hadis dengan

90 Ibid, 190.

⁹¹ Siti Fatimah, "Metode Pemahaman Hadis Nabi dengan Memperhatikan Asbabul Wurud (Studi Komparasi Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dan M.Syuhudi Ismail)" (Skripsi-- UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009),82.

memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan psikis Nabi SAW dan masyarakat, khususnya sahabat yang dihadapi Nabi SAW, yang menjadi latar belakang munculnya hadis-hadis tersebut.⁹² Maka dalam penelitian ini akan dikaji kondisi psikologis wanita *single parent* dan juga anak dalam keluarga tersebut.

Salah satu contoh Rasulullah SAW bersabda dengan memperhatikan kondisi psikologi sahabatnya yakni pada hadis mengenai amalan yang paling utama. Ternyata hadis mengenai amalan yang paling utama ini, Rasulullah tidak hanya menyatakan satu hadis, melaikan banyak hadis dan hadisnya juga bervariasi. Hadis-hadis tersebut antara lain:

حدَّثَنَا سَعِيدٌ بْنُ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْفَرَشِيُّ [ص:12]، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((مَنْ سَلِيمٌ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ، وَيَقِيهِ)) 93

“Telah menceritakan kepada kami Sa‘id bin Yahya bin Sa‘id al-Qurashi ia berkata, telah menceritakan kepada kami ayahku berkata, bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Burdah bin Abdullah bin Abu Burdah dari Abu Musa berkata: ‘wahai Rasulullah, orang Islam manakah yang paling utama?’, “Rasulullah SAW menjawab: “Siapa kaum muslimin yang selamat dari lisan dan tangannya.”

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: «إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ». قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «الجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «حَجَّةُ مَيِّوْمَةٍ».

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Musa, dan Musa bin Isma‘il, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa‘d, berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Shihab, dari Sa‘id bin al-Musayyib, dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW pernah ditanya: “amal apakah yang paling utama?” beliau menjawab: “Beriman kepada Allah SWT dan Rasulnya”, beliau ditanya lagi: kemudian apa lagi? beliau menjawab: “jihad dijalankan Allah”, beliau ditanya lagi: kemudian apa lagi? beliau menjawab: “haji yang mabrur”.

⁹² Bukhari M, *Metode Pemahaman Hadis*, 25.

⁹³ Muhammad bin Isma‘il Abu ‘Abdillah al-Buhārī al-Ju‘fy, *Sahih Buhārī*, juz 1, 11.

94 Ibid, 14.

Dari hadis-hadis diatas bisa dilihat bahwa satu pertanyaan yang diajukan oleh sahabat yang berbeda-beda, ternyata jawaban Nabi SAW juga berbeda-beda, pada suatu hadis Nabi SAW menyatakan “*Man salima al-Muslimun min lisanihi wayadihu*” , dan pada saat yang lain beliau menjawab: “*I~manun billahi wa Rasu^lihi...*”⁹⁵

Perbedaan jawaban tersebut sesungguhnya karena perbedaan kondisi psikologis seseorang yang bertanya. Nabi SAW sangat meperhatikan kondisi tersebut sehingga jawaban beliau sudah disesuaikan dengan kondisi psikis seseorang yang bertanya. Misalnya orang yang bertanya adalah orang yang sering berbohong maka Nabi SAW memberi nasehat agar menjaga lisan dan tangannya, dan ketika seorang yang bertanya adalah seorang yang lemah imannya, maka beliau berkata bahwa amal yang paling utama adalah iman kepada Allah SWT dan rasulnya.⁹⁶

Perlu diketahui bahwa tidak semua pendekatan dapat diterapkan dalam memahami semua hadis. Tetapi dengan memperhatikan berbagai aspek diluar teks hadis, seperti asbabul wurud, situasi dan kondisi saat hadis itu diucapkan, dan lain-lain, pasti akan membantu seorang dalam menentukan mana pendekatan yang paling tepat untuk diterapkan dalam memahami suatu hadis tersebut.⁹⁷

4. Definisi Psikologi

Secara bahasa, psikologi berasal dari kata *psyche* dan *logos*, *psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Jadi, kata psikologi dapat diartikan

⁹⁵ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)* (Yogyakarta: CESad YPI AL-Rahmah, 2001), 111.

⁹⁶ Ibid, 112.

⁹⁷ Ibid, 113.

sebagai ilmu tentang kejiwaan.⁹⁸ Adapun definisi psikologi menurut para ahli psikologi antara lain yaitu:

- 1) William James, sorang ahli psikologi dari Jerman, menyatakan bahwa Psikologi merupakan ilmu tentang kehidupan mental, meliputi fenomena dan kondisi-kondisinya. Yang dimaksud fenomena disini yaitu kognisi, keinginan, perasaan, pikiran logis, keputusan, dan lain-lain.
 - 2) George Millter dan Kenneth Clark menyatakan bahwa psikologi adalah suatu kelimuan mengenai perilaku. Yang didalamnya mencakup barbagai proses prilaku yang dapat diamati, dan proses yang hanya dapat diartikan sebagai pikiran dan mimpi.⁹⁹

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai proses perilaku dan proses mental. Atau ilmu pengetahuan yang didalamnya mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan jiwa, baik proses perilaku yang dapat diamati, seperti gerak gerik tubuh atau perilaku yang tidak dapat diamati seperti perasaan, keinginan, pikiran logis, dan lain-lain.¹⁰⁰

D. Definisi Wanita *Single Parent*

Ibarat sebuah lembaga, keluarga adalah dasar dari mana semua lembaga sosial lainnya berkembang. Keluarga adalah kebutuhan utama dan juga pusat terpenting dalam kehidupan individu seseorang. Horton dan Hunt, ilmuan psikologi menyatakan bahwa istilah keluarga dapat dirujuk untuk beberapa pengertian: 1) sekelompok orang yang memiliki nenek moyang yang sama, 2)

⁹⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: ANDI, 2003), 1.

⁹⁹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 425.

Bullitt et al.

sekelompok kekerabatan yang bersatu karena perkawinan dan darah. 3) pasangan yang terjalin karena pernikahan dengan anak atau tanpa anak. 5) satu orang baik duda mapun janda yang memiliki anak-anak.¹⁰¹

Pengertian secara umum *single parent* yaitu orang tua tunggal, disitu ia harus mengurus keluarganya tanpa didampingi pasangan, baik wanita ataupun lelaki. Kewajiban dalam mengatur keluarga akan semakin besar jika seseorang telah menjadi *single parent*, karena permasalahan-permasalahan didalamnya cenderung lebih rumit dibandingkan dengan keluarga yang masih lengkap. *Single Parent* harus mampu berperan ganda dalam keluarganya, yakni sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya.¹⁰²Jadi, wanita *Single Parent* atau disebut juga dengan *single mother* ialah seorang wanita yang telah berpisah dengan suaminya baik karena maninggal atau bercerai, yang kemudian ia berperan sebagai orang tua tunggal dalam keluarganya.

E. Peran Ganda *Single Parent* dalam Keluarga

Menjadi seorang *single parent* tentu menjadi beban tersendiri bagi wanita atau lelaki yang tidak lagi bersama pasangannya, baik karena perceraian maupun kematian pasangan. Tidak hanya beban bagi orang tua *single* saja, namun sang anak dalam keluarga tersebut akan cenderung berubah sikapnya, yang awalnya aktif menjadi suka menyendiri, awalnya mandiri menjadi manja, awalnya disiplin menjadi tidak, dan masih banyak lagi. Hal tersebut terjadi karena ia merasa kehilangan salah satu peran yang awalnya kedua orang tuanya berikan. Dengan

¹⁰¹ Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup Single parent", Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, April 2013, 3.

¹⁰² Zahrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup*, Ibid.

demikian seorang *single parent* harus menjalankan kedua peran orang tua untuk melengkapi peran yang hilang.

Kedua peran sebagai orang tua dalam keluarga yakni: 1) sebagai ayah dalam keluarga. Menjadi ayah tidak melulu sebagai pencari nafkah, tetapi perannya juga sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak, ia harus mengarahkan serta mengatur aktivitas anak, seperti dalam hal pergaulan, bersosial, dan lain-lain. Bukan hanya sebagai sumber materi akan tetapi seorang anak membutuhkan peran ayahnya sebagai pedoman/pengarah kehidupannya. Seorang ayah memiliki tugas pokok dalam keluarganya yakni sebagai pencari nafkah, sosok yang memberi rasa aman pada keluarganya, menjadi pelindung yang tegas, bijaksana dan sayang terhadap keluarga.¹⁰³ 2) sebagai ibu dalam keluarga. Peran ibu sangatlah penting dalam mendidik anak-anak. Seorang ahli psikologi, Ngalam Purwanto menyatakan bahwa peranan ibu dalam mendidik anak adalah sebagai sumber kasih sayang, pemeliharaan dan pengasuhan, tempat bercerita, sebagai pembimbing dan pengatur dalam kehidupan rumah tangga ataupun hubungan pribadi, juga sebagai pendidik dalam hal emosional. Ibu merupakan teladan dan panutan bagi anak, jika seorang ibu mempunyai kepribadian yang baik maka akan tercipta kepribadian yang baik pula pada sang anak. Karena kepribadian anak yang baik tidak akan tumbuh begitu saja tanpa pemberian contoh yang baik dari ibunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁴

¹⁰³ Ema Hartanti, Skripsi: "Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selompong Kabupaten Temanggung" (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017), 29.

¹⁰⁴ Ibid, 26-28.

F. Kondisi Psikologis Ibu dan Anak pada Keluarga *Single Parent*

Menjadi seorang *single parent* sudah pasti menimbulkan duka, baik duka sekilas sampai duka yang mendalam. Duka karena kehilangan orang dirasa sangat dekat dan proses penyesuaian diri dengan kondisi tersebut secara praktik akan mempengaruhi semua aspek kehidupan mereka yang ditinggalkan. Misal perubahan status dan peran dari seorang istri menjadi seorang janda atau dari seorang anak menjadi yatim/piatu. Kondisi yang demikian tentu memiliki konsekuensi sosial dan ekonomi, kehilangan teman kadang juga penghasilan/pemasukan. Akan tetapi yang pertama dirasa pasti sebuah duka.¹⁰⁵

Dalam keilmuan Psikologi, seseorang yang merasakan duka karena kehilangan seseorang yang sangat penting ini terdapat pola tersendiri, yang paling umum yaitu pola tiga tahap dimana pertama: seseorang yang berduka menerima realita kehilangan yang menyakitkan tersebut, kedua: seseorang yang berduka secara gradual (sedikit demi sedikit) mengikhlaskan ikatan dengan orang yang telah meninggal, ketiga: seseorang yang berduka berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan/ kehidupan dengan membangun ketertarikan dan hubungan baru.¹⁰⁶

Pemahaman terhadap duka kehilangan dapat berbeda-beda sepanjang rentang usia. Misal pada anak usia dini dan remaja, pasti berbeda dalam mengatasi duka kehilangan mereka. Sebagian besar pada anak usia 5-7 tahun memahami bahwa siapapun tidak dapat menghindari kematian: bahwa makhluk hidup yang telah mati tidak akan hidup lagi. Sebelum usia tersebut, anak-anak bisa jadi

¹⁰⁵ Diane E. Papalia, et.al., *Human Development* (Psikologi Perkembangan), terj. A.K. Anwar (Jakarta: Kencana, 2008), 925.

¹⁰⁶ Ibid, 957.

meyakini bahwa beberapa kelompok orang (seperti guru, orang tua, dan anak kecil) tidak meninggal, bahwa seseorang yang pintar/ beruntung dapat menghindari kematian, dan bahwa mereka sendiri dapat hidup kekal abadi. Mereka juga mungkin percaya bahwa orang yang meninggal dunia masih bisa berpikir dan merasakan sesuatu.¹⁰⁷

Pemahaman anak-anak terhadap kematian dapat dibantu apabila diperkenalkan pada konsep penting tersebut pada usia dini dan di dorong untuk membicarakannya. Perkenalan tersebut bisa melalui contoh kongret seperti kematian binatang, dan lain-lain. Apabila ada anak lain yang meninggal dunia, orang tua dan guru harus mencoba menghilangkan kecemasan anak yang masih hidup. Cara anak menunjukkan duka juga berbeda-beda tergantung kepada perkembangan kognitif dan emosional. Terkadang, anak-anak mengekspresikan duka melalui kemarahan, termotivasi atau bahkan menolak pengetahuan akan kematian, sebagaimana berandai orang tersebut masih hidup. Mereka mungkin bingung dengan eufemisme orang dewasa bahwa seseorang “telah habis” atau bahwa keluarga tersebut “kehilangan” seseorang atau bahwa seseorang “tidur” tanpa pernah bangun lagi. Kehilangan akan menjadi sulit apabila anak tersebut memiliki hubungan bermasalah dengan orang yang meninggal. Misal, orang tua yang masih hidup terlalu bergantung kepada sang anak, kematian seseorang tersebut terjadi secara tiba-tiba, terutama apabila kematian seseorang tersebut merupakan pembunuhan atau bunuh diri.¹⁰⁸

¹⁰⁷ *Ibid.* 962.

108 *Ibid.* 963.

Adapun upaya mengurangi rasa duka, sedih, dan gelisah pada anak ada beberapa cara yang perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Memberi pemahaman kepada sang anak mengenai kematian dengan bahasa yang mudah dicerna.
 - 2) Berusaha mengurangi rasa sedih dan duka pada sang anak dengan cara yang alamiah, serta membiarkan mereka meluapkan kesedihannya dan menangis. Karena hal tersebut tidak akan sampai mengganggu syarafnya.
 - 3) Memberi perhatian lebih pada sang anak pada bulan-bulan pertama sepeninggal ayahnya, serta berusaha selalu membuatnya bahagia.
 - 4) Menghilangkan perasaan berdosa pada diri sang anak, serta meyakinkan bahwa semua orang pasti mengalami kematian.
 - 5) Usahakan tidak menjelaskan bahwa kematian datang adalah sebagai balasan atas amal perbuatan seseorang. Karena hal tersebut akan memberikan pengaruh negatif bagi sang anak maupun orang lain, baik sekarang ataupun setelah lama kemudian.
 - 6) Menjadikan tempat bersandar salah satu anggota keluarganya, sehingga sang anak merasa aman dan tenang. Jangan sampai ia merasa bahwa ia sendirian.
 - 7) Seorang ibu harus memberi penjelasan bahwa sang ibu mampu menggembangkan beban dan tugas ayahnya serta tidak akan membiarkan keluarganya sampai dalam bahaya.¹⁰⁹

Pada anak yang sudah dewasa/paruh baya (usia 35 sampai 60 tahun) kehilangan orang tua (ayah) memang masih menimbulkan duka dan juga

¹⁰⁹ Ali Qaimi, *Single parent: Peran ganda ibu dalam mendidik anak*, terj. MJ. Bafaqih (Bogor: Cahaya, 2003), 59.

gangguan emosional, mulai dari perasaan sedih, menangis, hingga depresi, setelah satu sampai lima tahun. Akan tetapi, kematian orang tua dapat menjadi proses pendewasaan bagi sang anak. Kondisi tersebut dapat mendorong orang dewasa untuk menyelesaikan perkembangan penting, merasakan keberadaan diri yang lebih kuat dan lebih sadar akan rasa tanggung jawab terhadap moralitas mereka sendiri, suatu komitmen, dan ketertarikan kepada orang lain yang lebih besar. Kematian orang tua sering kali membawa perubahan pada relasi lainnya. Anak usia dewasa yang ditinggal oleh ayahnya akan merasa mendapat tanggung jawab lebih terhadap orang tuanya yang masih hidup dan juga menjaga keutuhan keluarganya. Peristiwa tersebut terkadang juga dapat memperbaiki jarak saudara kandung yang sebelumnya menjauh karena menyadari bahwa orang tua yang memberikan ikatan antara mereka sudah tidak ada lagi.¹¹⁰

G. Kebutuhan Anak pada Keluarga *Single Parent*

Hubungan yang sangat erat dengan sang ibu, pasti sang anak memilikinya, terlebih pada masa kanak-kanak. Semakin bertambahnya usia, kebutuhan anak kepada orang lain akan semakin berkurang serta ia akan mulai bisa mengandalkan dirinya sendiri. Meskipun kebutuhan anak terhadap orang tua sangat intens, terutama ibu. Mereka harus mengusahakan agar anak dapat mandiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri secepat mungkin. Selalu memanjakan anak dengan menjalankan segala urusan anak adalah suatu kekeliruan. Bila sang anak telah tumbuh dewasa, maka harus sanggup menjalankan urusannya sendiri, seperti mencuci baju, mengatur tempat tidur, mengambil air minum, dan seterusnya.¹¹¹

¹¹⁰ Papalia, et.al., *Human Development*, 967-968.

¹¹¹ Qaimi, *Single parent*, 97.

Agar ibu dapat menjalankan perannya dengan baik, luasnya pembahasan yang berkaitan dengan masalah anak-anak sangat perlu ia pahami terlebih dahulu.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain:

- 1) Kebutuhan hidup jasmani. Seperti: tempat tinggal, makan, minum, tidur, beristirahat, dan lain-lain.
- 2) Kebutuhan emosional (perasaan). Seperti: kasih sayang, penghormatan, perhatian, pengawasan, penghargaan dan puji, peenerimaan dalam keluarga, menangis, bahagia, dan lain-lain.
- 3) Kebutuhan ruhani. Seperti kebanggaan dari keluarga, dukungan, perasaan aman, keberhasilan, kepercayaan diri, serta harga diri.
- 4) Kebutuhan sosial. Seperti: pergaulan dan persahabatan, saling kebergantungan, peran dalam kehidupan sosial, idola/panutan, tata tertib, pendidikan dan peraturan.
- 5) Kebutuhan terhadap nilai-nilai moral yang tinggi. Seperti: ilmu pengetahuan, pengenalan diri, kebebasan, tujuan hidup, dan lain-lain.¹¹²

¹¹² Ibid, 100-101.

BAB III

KEUTAMAAN WANITA SINGLE PARENT YANG TIDAK

MENIKAH LAGI DEMI ANAKNYA DALAM HADIS SUNAN

ABU<DA<WUD

A. Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Wanita *Single Parent* Yang Tidak Menikah Lagi Demi Anaknya

Dalam penelitian hadis tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya, metode yang digunakan yakni penelusuran data hadis menggunakan *maktabah al-Shamilah* untuk hadis-hadis yang sama dengan riwayat Imam Abu Dawud sebagai pendukung hadis tersebut. Hadis-hadis yang ditemukan sebagaimana berikut:

a. Hadis dalam Kitab *Sunan Abu Dawud* nomor 5149.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ رُزِيعٍ، حَدَّثَنَا النَّهَاسُ بْنُ قَهْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي شَدَّادُ أَبُو عَمَّارٍ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَا وَامْرَأَةٌ سَقْعَاءُ الْخَدَّيْنِ كَهَاتِئِنْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» وَأَوْمًا يَزِيدُ بِالْوُسْطَى وَالسَّبَابَةِ «إِمْرَأَةٌ آمَتْ مِنْ زُوْجَهَا ذَاتَ مَنْصِبٍ، وَجَمَالٍ، حَبَسَتْ نَفْسَهَا عَلَى يَتَامَاهَا حَتَّى بَانُوا أَوْ مَاتُوا» 113

“ Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zuray‘, telah menceritakan kepada kami al-Nahhas bin Qahm, telah menceritakan kepadaku Syaddad Abu ‘Ammar, dari ‘Auf bin Malik al-‘Ashja‘iy, berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Kelak pada hari kiamat aku bersama wanita yang kedua pipinya kehitam-hitaman (karena sibuk bekerja dan tidak sempat berhias) seperti ini- Yazid memberi isyarat dengan jari tengen dan jari telunjuk-. Yakni seorang wanita janda yang ditinggal mati oleh suaminya, mempunyai kedudukan dan berwajah cantik, ia menahan dirinya (tidak menikah) untuk merawat anak-anaknya hingga mereka dewasa atau meninggal.”

113 Ibid.

b. Hadis dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir Li T}abrani* nomor 7836.

حدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَئْبُوبَ، ثنا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرِيمٍ، أَنَّا يَحْيَى بْنُ أَئْبُوبَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زَحْرٍ، عَنْ عَلِيٍّ بْنِ يَزِيدَ، عَنِ الْفَاسِمِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا أَنَا وَمَرْأَةٌ سَقَاعَةُ الْخَدَّيْنِ، إِذَا أَحْنَتْ عَلَى وَلَدِهَا، وَأَطَاعَتْ رَبَّهَا، وَأَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فِي الْجَنَّةِ إِلَّا كَهَانَيْنِ» وَقَرَنَ بَيْنَ أَصْبَعَيْهِ 114

“Telah menceritakan kepada kami Yah}ya bin Ayyub, menceritakan kepada kami Sa‘id bin Abi Maryam, sesungguhnya aku Yah}ya bin Ayyub, dari ‘Ubaidillah bin Zah}r, dari ‘Ali bin Yazid, dari al-Qasim, dari Abi Umamah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Aku dan wanita yang kedua pipinya kehitaman, yang apabila ia sayang terhadap anak-anaknya, taat kepada tuhannya, dan menjaga farjinya, di surga nanti seperti dua jari ini ‘beliau menyatukan antara dua jari tersebut (jari telunjuk dan jari tengah)’.”

c. Hadis dalam kitab *Musnad al-Imam Ah}mad bin H}anbal* nomor 24006.

حدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ قَالَ: أَنْبَأَنَا النَّهَاسُ (1)، عَنْ شَدَّادِ أَبِي عَمَّارٍ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَنَا وَامْرَأَةٌ سَقْعَاءُ الْحَدَّيْنِ كَاهَاتِنِي بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ" وَجَمِيعُ بَيْنِ أُصْبِعَيْهِ السَّبَّابَةُ وَالْوُسْطَى" امْرَأَةٌ ذَاتٌ مَنْصِبٍ وَجَمَالٌ آمَتْ مِنْ زَوْجِهَا، حَبَسَتْ نَفْسَهَا عَلَى أَيْتَامِهَا حَتَّى بَانُوا أَوْ مَاتُوا" 115

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakr berkata: telah memberitakan kepada kami an-Nahha, Syaddad Abi ‘Ammar, dari ‘Auf bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Kelak aku bersama wanita yang kedua pipinya kehitam-hitaman (karena sibuk bekerja dan tidak sempat berhias) pada hari kiamat seperti ini – beliau menyatukan antara jari telunjuk dan jari tengah .. Yakni seorang wanita janda yang memiliki kedudukan dan berwajah cantik yang ditinggal mati oleh suaminya, ia menahan dirinya (tidak menikah) untuk merawat anak-anak yatimnya hingga mereka dewasa atau meninggal dunia.”

¹¹⁴ Abu al-Qasim al-Tabarani, *al-Mu'jam al-Kabir* (Kairo: Maktabah Ibnu Taymiyah, 1994), Juz 8, 207.

¹¹⁵ Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad as-Shaibaniy, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (T.t: Muassasah al-Risalah, 2001), Juz 39, 432.

d. Hadis dalam kitab *Makarim al-Akhlaq wa Ma‘aliha wa Mah}mud*

Tara'iquha nomor 635.

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّوْرِيُّ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ بْنِ فَارِسٍ، حَدَّثَنَا حَكَّا سُنْ قَهْمٌ، عَنْ شَدَّادٍ أَبِي عَمَّارٍ، عَنْ عَوْفٍ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَنَا وَامْرَأَةٌ سَفَعَاءُ الْخَدَّيْنِ كَهَاتِينِ، امْرَأَةٌ تَائِمَتْ مِنْ زَوْجِهَا، وَحَبَسَتْ نَفْسَهَا عَلَى يَتَامَاهَا حَتَّى يَأْتُوا أَوْ مَاتُوا»¹¹⁶

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abbas bin Muhammad ad-Duriy: telah mencetakan kepada kami ‘Uthman bin ‘Umar bin Faris, telah menceritakan kepada kami an-Nahhas bin Qahm, dari Syaddad Abi ‘Ammar, dari ‘Auf bin Malik, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “ Kelak aku bersama wanita yang kedua pipinya kehitam-hitaman (karena sibuk bekerja dan tidak sempat berhias) seperti ini, yakni seorang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya, ia menahan dirinya (tidak menikah) untuk merawat anak-anak yatimnya hingga mereka dewasa atau meninggal dunia.”

e. Hadis dalam kitab *al-'Iyal wa Yaq'u fi Mujlidin* nomor 68.

حدَّثَنَا عَبْيُودُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْجُحَشِيُّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرْيَعَ، حَدَّثَنَا النَّهَاسُ بْنُ قَهْمٍ، حَدَّثَنَا شَدَّادُ أَبْوَعَمَّارٍ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَا وَامْرَأَةٌ سَفَعَاءُ الْخَدَّيْنِ أَئِمَّتُ مِنْ رُوْجَهَا ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ حَبَسْتُ نَفْسَهَا عَلَى يَتَامَاهَا حَتَّى بَانُوا أَوْ مَاتُوا أَنَا وَهِيَ فِي

“Telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidullah bin ‘Umar al-Jushamiy, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai’, telah menceritakan kepada kami an-Nahhas bin Qahm, telah menceritakan kepada kami Syaddad Abu ‘Ammar, dari ‘Auf bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: “ Kelak aku bersama wanita yang kedua pipinya kehitam-hitaman yang ditinggal mati oleh suaminya, ia memiliki kedudukan dan berwajah cantik menahan dirinya (tidak menikah) untuk merawat anak-anak yatimnya hingga mereka dewasa atau meninggal dunia, aku dan ia pada hari kiamat akan seperti ini.”

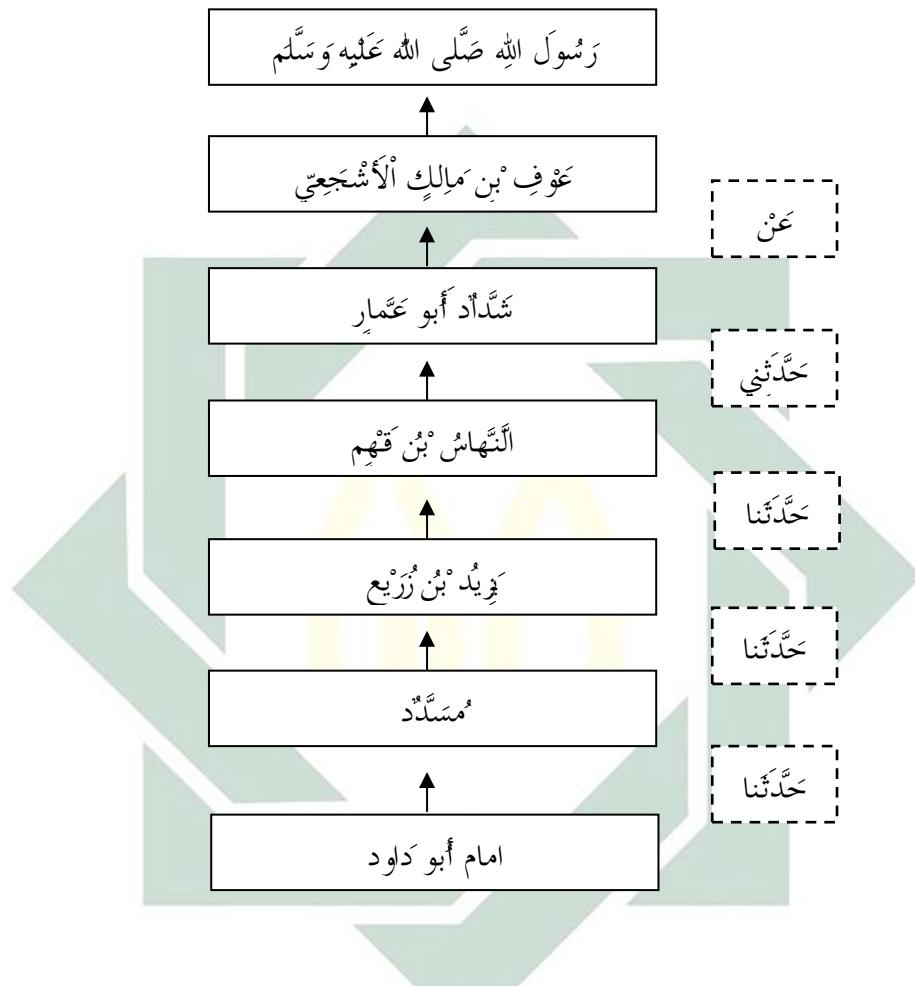
¹¹⁶ Abu bakr Muhammad bin Ja‘far bin Muhammad bin Sahl bin Shakir al-Khara’it, *Makarim al-Akhlaq wa Ma ‘aliha wa Mahmud T}ara ‘iquha* (Kairo: Dar al-FAQ al-‘Arabiyyah, 1999), 210.

¹¹⁷ Abu Bakr Abdullah bin Muhammad bin ‘Ubaid bin Sufyan bin Qais al-Baghda‘i al-Umawi al-Qurashiy al-Ma‘ruf bi Ibn Abi al-Dunya, *al-‘Iyāl wa Yaq‘u fi Mujlidin* (Arab Saudi: Dar Ibnu al-Qayyim, 1990), Juz 1, 232.

B. Skema Sanad

a. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Periwayatan

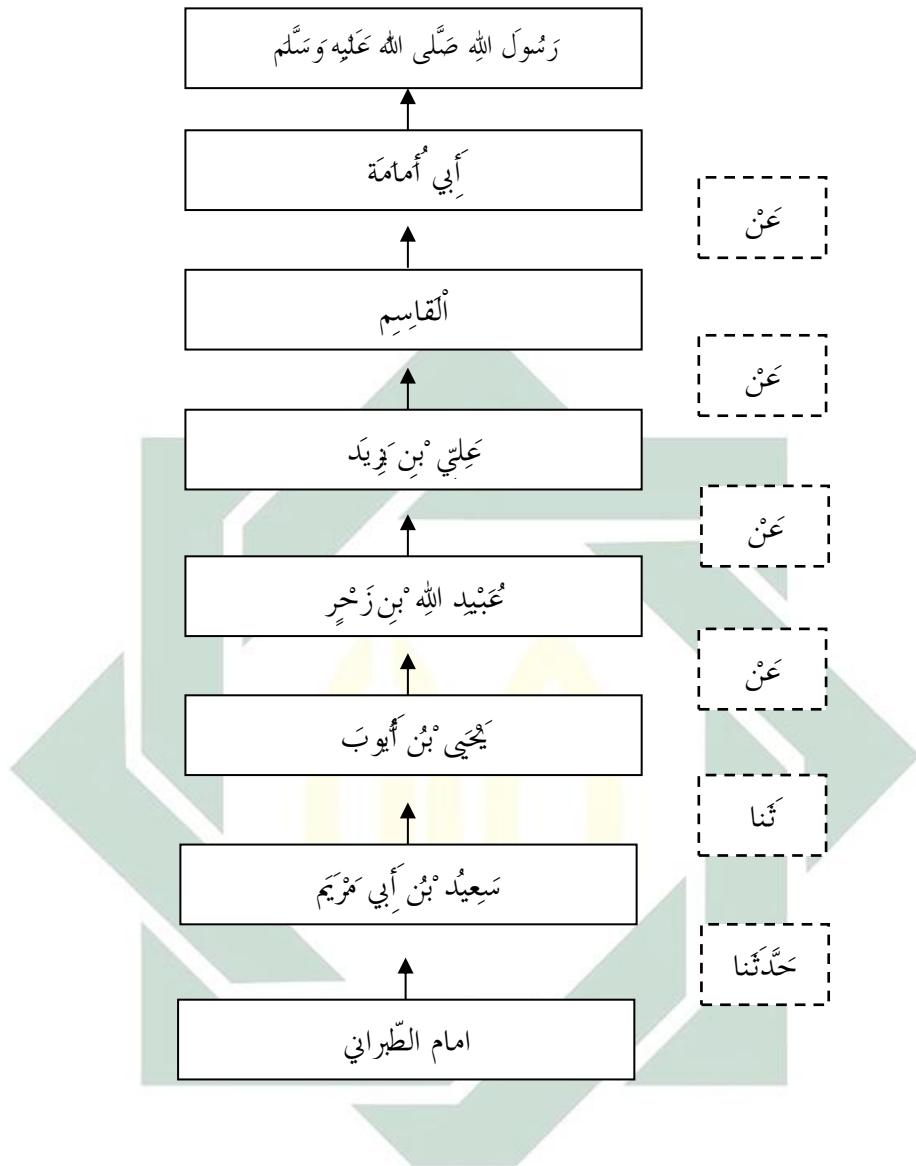
1) Sunan Abu Dawud



Tabel Periwayatan:

No	Nama Perawi	Urutan Periwayatan	Tahun Lahir/ Wafat	T}abaqat
1.	‘Auf bin Malik al-Ashja‘i	Perawi I	Wafat 73 H	I (Sahabat)
2.	Shaddad Abu ‘Ammar	Perawi II	-	III (Tabi’in Pertengahan)
3.	Al-Nahhas bin Qahm	Perawi IV	-	V (Tabi’in kecil)
4.	Yazid bin Zurai'	Perawi V	Lahir 101 H/ Wafat 182 H	VIII (atba’ al-Tabi’in Senior)
5.	Musaddad	Perawi VI	Wafat 228 H	X (Tabi’ al-Atba’ Senior)
6.	Abu Dawud	Perawi VII (Mukharrij)	Lahir 202 H/ Wafat 275 H	XI (Tabi’ al-Atba’ Pertengahan)

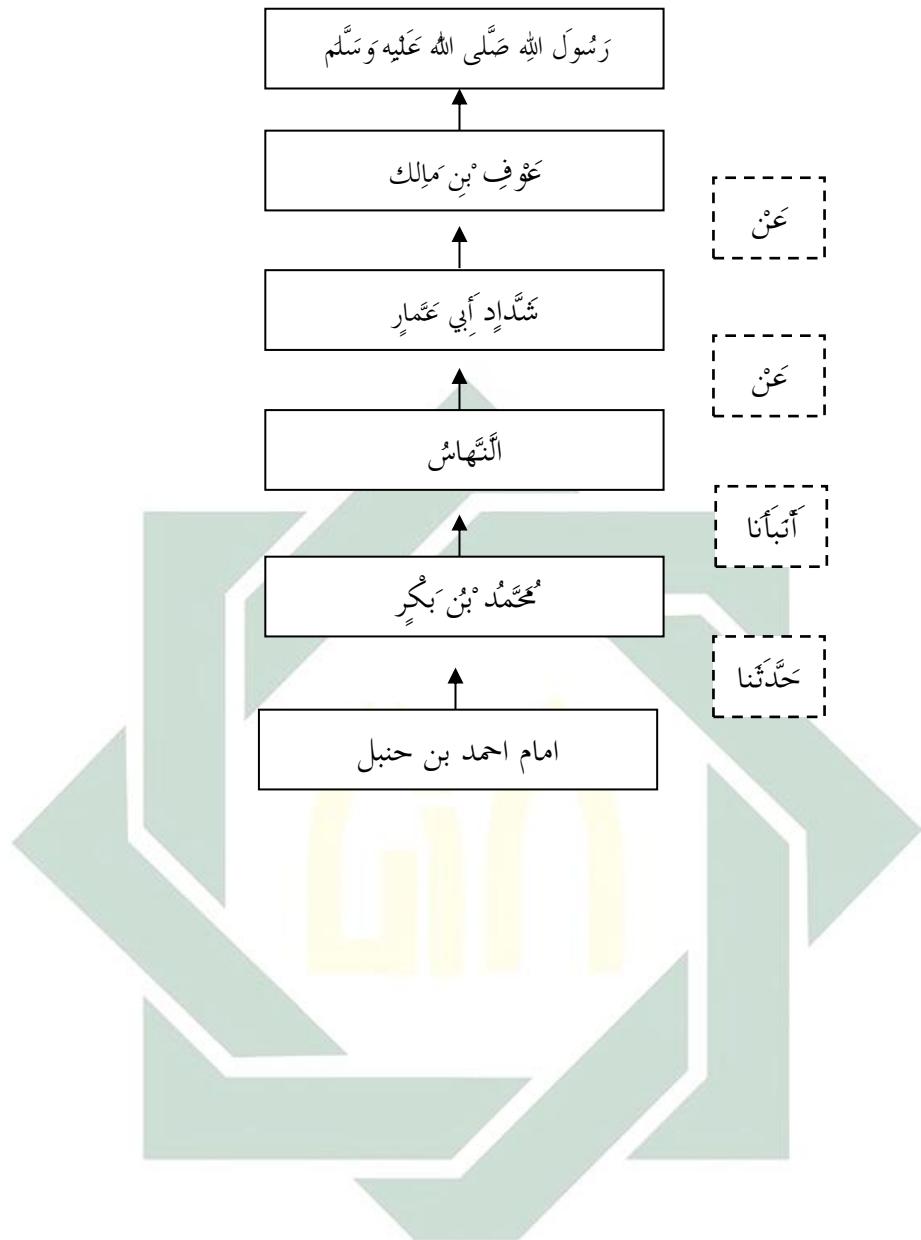
2) *al-Mu'jam al-Kabir Li T}abranī*



Tabel Periwayatan:

No	Nama Perawi	Urutan Periwayatan	Tahun Lahir/ Wafat	T}abaqat
1.	Abi Umamah	Perawi I	Wafat 86 H	I (Sahabat)
2.	Al-Qasim	Perawi II	Wafat 112 H	III (Tabi'in Pertengahan)
3.	‘Ali bin Yazid	Perawi IV	-	VI (Semasa dengan Tabi'in kecil)
4.	‘Ubaidillah bin Zahr	Perawi V	-	VI (Tabi'in kecil)
5.	Yahya bin Ayyub	Perawi VI	Wafat 168 H	VII (Atba' al-Tabi'in Senior)
6.	Sa’id bin Abi Maryam	Perawi VII	Lahir 144 H/ Wafat 224 H	X (Tabi' al-Atba' Senior)
7.	Al-Tabrani	Perawi VIII (Mukharrij)	Lahir 202 H/ Wafat 275 H	XI (Tabi' al-Atba' Pertengahan)

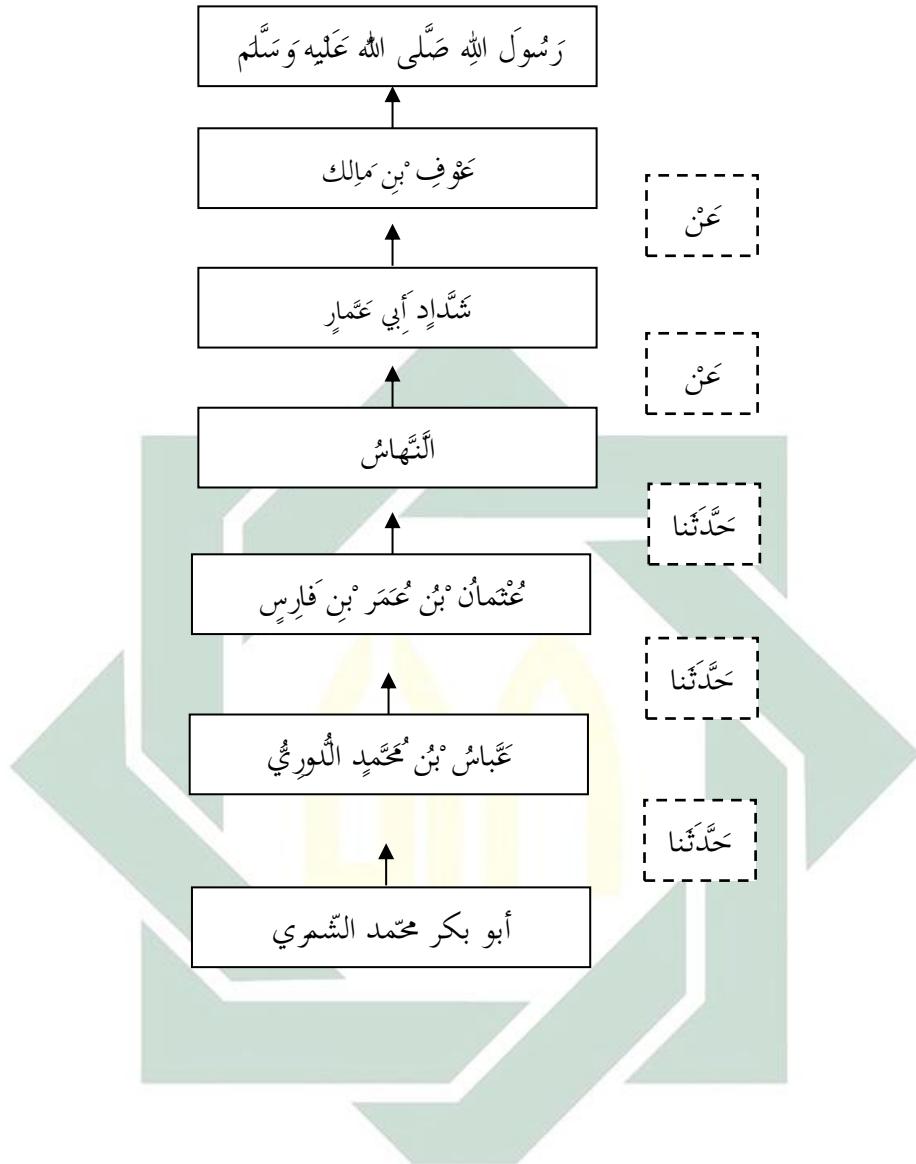
3) *Musnad al-Imam Ah}mad bin H}anbal*



Tabel Periwayatan:

No	Nama Perawi	Urutan Periwayatan	Tahun Lahir/ Wafat	T}abaqat
1.	'Auf bin Malik al-Ashja'i	Perawi I	Wafat 73 H	I (Sahabat)
2.	Shaddad Abu 'Ammar	Perawi II	-	III (Tabi'in Pertengahan)
3.	Al-Nahhas bin Qahm	Perawi IV	-	V (Tabi'in kecil)
4.	Muhammad bin Bakr	Perawi V	Wafat 204 H	IX (Atba' al-Tabi'in Kecil/Junior)
5.	Ahmad bin Hanbal	Perawi VI (Mukharrij)	Lahir 164 H/ Wafat 241 H	X (Tabi' al-Atba' Senior)

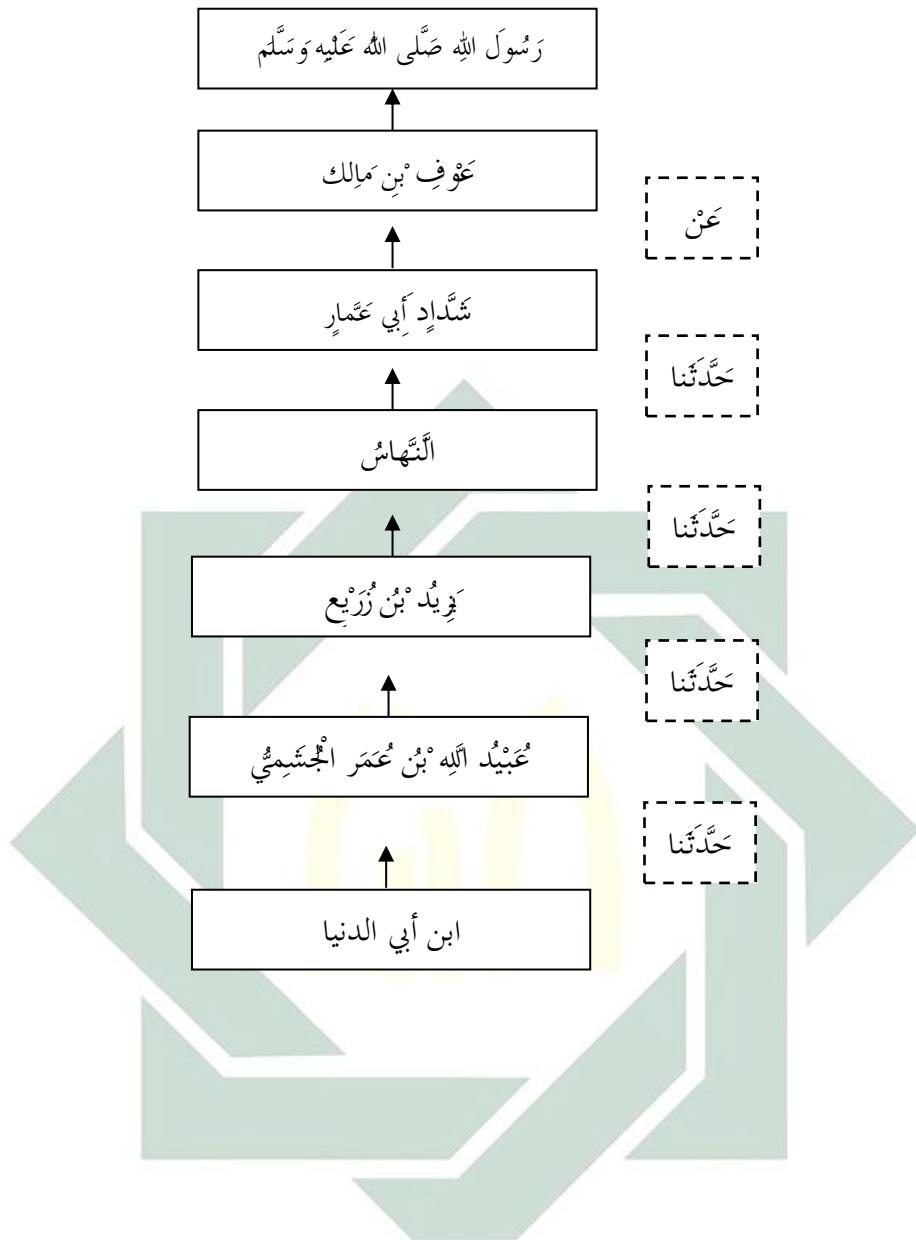
4) *Makarim al-Akhlaq wa Ma 'aliha wa Mah}mud T{ara'i quha*



Tabel Periwayatan:

No	Nama Perawi	Urutan Periwayatan	Tahun Lahir/Wafat	T}abaqat
1.	'Auf bin Malik al-Ashja'i	Perawi I	Wafat 73 H	I (Sahabat)
2.	Shaddad Abu 'Ammar	Perawi II	-	III (Tabi'in Pertengahan n)
3.	Al-Nahhas bin Qahm	Perawi IV	-	V (Tabi'in kecil)
4.	'Uthman bin 'Umar Faris	Perawi V	Wafat 204 H	IX (atba' al-Tabi'in Junior)
5.	'Abbas bin Muhammad	Perawi VI	Lahir 183 H/Wafat 271 H	XI (Tabi' al-Atba' pertengahan n)
6.	Abu Bakr Muhammad al-Shamiri	Perawi VII (Mukharrij)	-	-

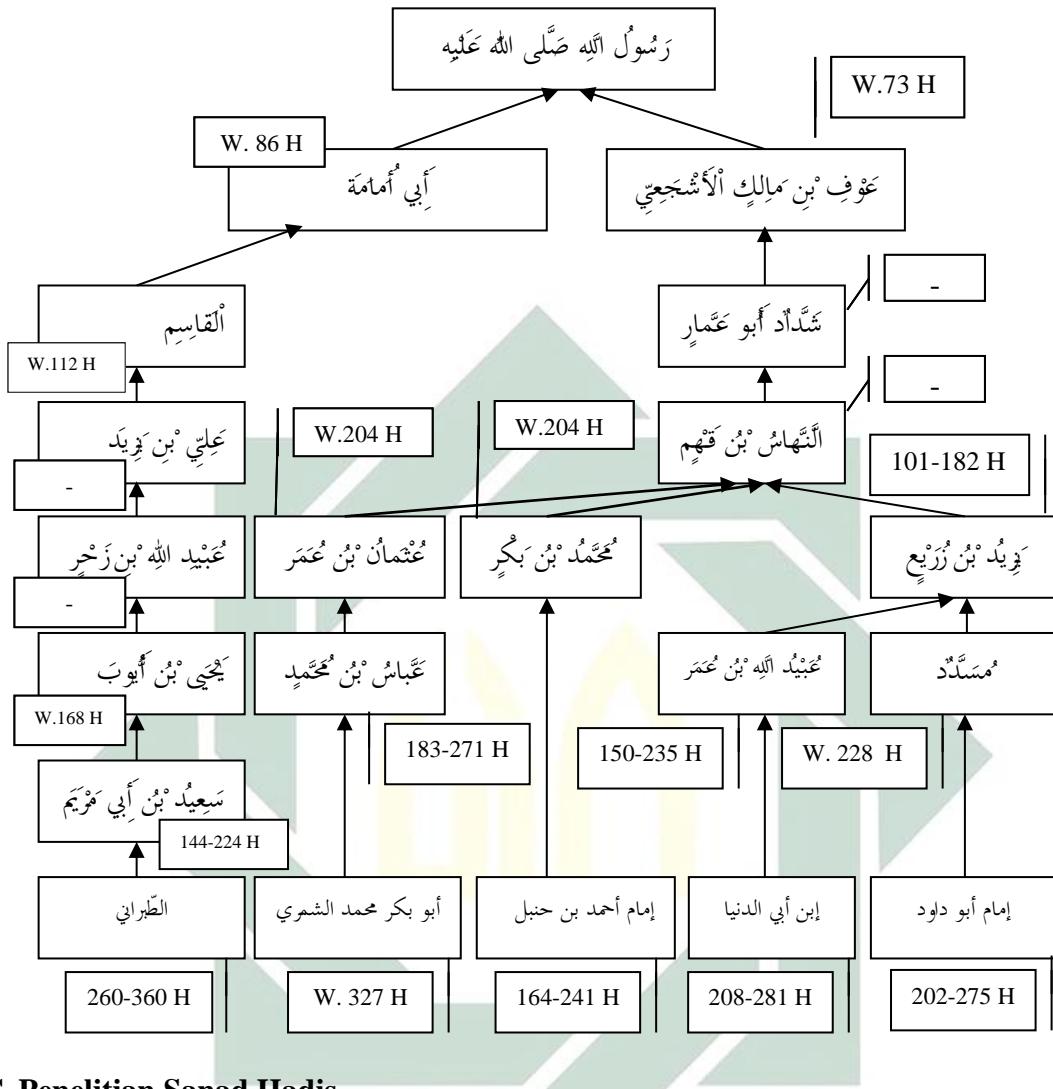
5) *al-‘Iyal wa Yaqa‘a fi Mujlidin*



Tabel Periwayatan:

No	Nama Perawi	Urutan Periwayatan	Tahun Lahir/ Wafat	T}abaqat
1.	‘Auf bin Malik al-Ashja‘i	Perawi I	Wafat 73 H	I (Sahabat)
2.	Shaddad Abu ‘Ammar	Perawi II	-	III (Tabi’in Pertengahan)
3.	Al-Nahhas bin Qahm	Perawi IV	-	V (Tabi’in kecil)
4.	Yazid bin Zurai‘	Perawi V	Lahir 101 H/ Wafat 182 H	VIII (atba’ al-Tabi’in Senior)
5.	‘Ubaidillah bin ‘Umar	Perawi VII	Lahir 150 H/ Wafat 235 H	X (Tabi’ al-Atba’ Senior)
6.	Ibnu Abi al-Dunya	Perawi VIII (Mukharrij)	Lahir 208 H/ Wafat 281 H	XII (Tabi’ al-Atba’ Junior)

b. Skema Sanad Gabungan



C. Penelitian Sanad Hadis

Penelitian atau kritik sanad yakni penelitian atas jalur periwatan hadis dari rawi pertama hingga rawi terakhir. Adapun ketentuan dalam kritik sanad yakni: ketersambungan sanad, keadilan perawi, ke-*d}abit-an* perawi, serta terhindar dari *shadz* dan *'illat*.¹¹⁸ Dengan demikian, salah satu syarat diterimanya sebuah hadis, sanadnya harus memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Agar dapat mengetahui kredibilitas sebuah sanad hadis tentang keutamaan wanita *single*

¹¹⁸ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis*, 184.

parent yang tidak menikah lagi demi anaknya yang telah dipaparkan sebelumnya, maka selanjutnya akan dijelaskan biografi dan juga *Jarh wa at-Ta‘dil* perawi-perawi dalam sanad-sanad hadis di atas:

1) ‘Auf bin Malik al-Ashja‘i

Nama lengkap beliau yakni ‘Auf bin Malik bin Abi ‘Auf al-Ashja‘i al-Ghat}fani Abu Hammad, termasuk pada tabaqat 1, seorang sahabat yang wafat pada tahun 73 H. Gurunya yakni Nabi SAW dan Abdullah bin Salam. Murid-muridnya: Jabir bin Nufair al-Had}rami, Rashid bin Sa‘d, Salim bin ‘A<mir, Shaddad Abu ‘Ammar, dan masih banyak lagi. Menurut pendapat Ibnu Hajar dan Ad-Dhahabi: ia adalah sahabat. Para ulama bersepakat bahwa semua sahabat adalah adil.¹¹⁹

2) Saddad bin Abdillah

Nama lengkap beliau yakni Shaddad bin Abdillah al-Qurashi al-Umawiy Abu ‘Ammar al-Damashqi, beliau adalah tabi ‘in kalangan pertengahan termasuk pada tabaqat ke 3. Guru-gurnya: Anas bin Malik, Abu Hurairah, At}a’ bin sAbi Rabah, ‘Auf bin Malik al-Ashja‘iy, dan lain sebaginya. Murid-muridnya: ‘Abdurrahman bin ‘Amr al-Awza‘iy, ‘Ikrimah bin ‘Ammar al-Yamamiy, An-Nahhas bin Qahm, Yahya bin Abi Kathir, dan lain sebagainya. Al-‘Ijli, Abu Hatim, dan Ad-Daruqut}ni berpendapat: ia *Thiqah*.¹²⁰

3) An-Nahhas bin Qahm

Nama lengkap beliau yakni An-Nahhas bin Qahm al-Qaysi, termasuk pada thabaqat ke 5 (seorang Tabi'in Kecil). Guru-gurunya: Anas bin Sirrin, Anas bin

¹¹⁹ Al-Hafiz} Abi al-Fadl Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Shihab ad-Din al-‘Asqalani as-Shafi‘i, *Tahdhib at-Tahdhib* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1995), Juz 3, 337.

¹²⁰ Ibid, Juz 2, 156.

Malik, Shaddad bin ‘Ammar, ‘Ubaidillah bin ‘Ubaid bin ‘Umair, Ibnu Hakimah, ‘At}a’ bin Abi Rabah, al-Qasim bin ‘Auf as-Shaibani, Qatadah, dan lain sebagainya. Murid-muridnya: Zakariya bin Maysarah, Uthman bin Umar bin Faris, ‘Ali bin Waqad, Waqi‘ bin al-Jarah, Yazid bin Zuray‘, dan lain sebagainya. Imam Abu Dawud berpendapat: لِسْنَ بِالْقُوَى (ia tidak kuat), An-Nasa’i juga mengatakan mengatakan bahwa ia *d}a‘if*.¹²¹

4) Yazid bin Zuray“

Nama lengkap beliau yakni Yazid bin Zuray‘ al-‘Ayshi, beliau adalah seorang atba’ al- tabi‘in pertengahan (t}abaqat ke 8) , lahir pada tahun 101 H dan wafat di Bashrah, pada tahun 182 H. Guru-gurunya: Israil bin Yunus, Ma‘mar bin Rashid, An-Nahhas bin Qahm, Hisham bin Hasan, Hisham bin ‘Urwah, dan lain sebagainya. Murid-muridnya: Ahmad bin Abi Ubaidillah as-Sailami, Musaddad bin Musarhad, dan masih banyak lagi. Ishaq bin Mans}ur mengatakan, dari Ibnu Ma‘in: ia *Thiqah*.¹²²

5) Musaddad

Nama lengkap beliau Musaddad bin Musarhad bin Musarbal bin Masturad al-Asadi, beliau adalah tabi' al-atba' senior (t}abaqat ke 10) yang wafat pada tahun 228 H. Guru-gurunya: Isma'il ibnu 'Aliyah, 'Umayyah bin Khalid, Waqi' bin al-Jarah, Yahya bin Sa'id al-Qat}t}an, Yazid bin Zurai', dan masih banyak lagi. Murid-muridnya: Al-Bukhari, Abu Dawud, Ibrahim bin Ya'qub al-Jurjani, Muhammad bin Ahmad bin Mudwaiyah al-Tirmidhi, dan masih banyak lagi. Abu

¹²¹ Shihab ad-Din al-‘Asqalani as-Shafi‘i, *Tahdhib at-Tahdhib*, Juz 4, 243.

122 Ibid, 411.

Zur‘ah berpendapat bahwa ia *Sjadduq*, An-Nasa‘i juga mengatakan bahwa ia *Thiqah*.¹²³

6) Abu Dawud al-Azdi al-Sijistani

Nama lengkap beliau yakni Sulaiman bin al-Ash‘ab bin Ishaq bin Bashir bin Shadad al-Azdi al-Sijiztani, Abu Dawud, al-Hafiz}. Beliau termasuk pada thabaqat ke 11 yaitu tabi‘u al-atba’ pertengahan yang lahir pada 202 H dan wafat pada tahun 275 H. Guru-gurunya: Muhammad bin Yunus an-Nasa‘i, Mahmud bin Khalid as-Salami, Musaddad bin Musarhad, Muslim bin Ibrahim al-Azdi, al-Mundhir bin al-Walid al-Jarudi, dan masih banyak lagi. Murid-muridnya: at-Turmudhi, Ibnrahim bin Hamdan bin Ibrahim bin Yunus al-‘Aqili, Abu Bakr Ahmad bin Salman al-Najad al-Faqih, Ahmad bin Muhammad bin Dawud bin Salim, Ahmad bin Ma‘la bin Yazid al-Dashqi, dan masih banyak lagi. Menurut pendapat imam An-Nasa‘i: *s}adduq*, Ibnu Ma‘in juga mengatakan bahwa ia *thiqah s}adduq*. Abu Bakar al-Khallal mengatakan bahwa Abu Dawud merupakan seorang imam yang utama pada zamannya.¹²⁴

7) Abu Umamah

Nama lengkap beliau yakni Abu Umamah al-Bahili yakni S}adi bin ‘Ijlan.¹²⁵ termasuk pada t}abaqat ke 1 (seorang sahabat) yang wafat di Syam pada tahun 86 H. Guru-gurunya: Nabi SAW, ‘Ubadah bin as-S}amid, Uthman bin ‘Affan, ‘Ali bin Abi T}alib, Ammar bin Yasr, Umar bin Khat}t}ab, Amr bin ‘Abasah, dan masih banyak lagi. Murid-muridnya: Shaddad Abu ‘Ammar al-Damashqi, Abdurrahman bin Maisarah al-Had}rami, ‘Abd al-Wahid bin Qays,

¹²³ Ibid, 57-58.

¹²⁴ Ibid, Juz 2, 83-85.

¹²⁵ Ibid, Juz 4, 482.

Ghailan bin Ma‘shar, al-Qasim Abu ‘Abdurrahman Maulay Bani Umayyah, dan masih banyak lagi. Menurut pendapat Ibnu Hajar: ia seorang sahabat yang masyhur, kemudian Ad-Dhahabi berpendapat: ia adalah seorang sahabat.¹²⁶

8) al-Qasim

Nama lengkap beliau yakni al-Qasim bin Abdurrahman as-Shami, Abu Abdurrahman ad-Damashqi, termasuk pada thabaqat ke 3 yaitu tabi'in kalangan pertengahan yang wafat pada tahun 112 H. Guru-gurunya: Tamim ad-Dari, Salman al-Farisi, Abdullah bin Mas'ud, 'Ali bin Abi T}alib, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Abu Hurairah, 'Aishah, dan masih banyak lagi. Murid-muridnya: Ayyub, Ja'far bin al-Zubayr, Uthman bin Abdurrahman, 'Ali bin Yazid al-Hani, dan masih banyak lagi. Menurut pendapat Ibnu Hajar: صدوق يغرب كثيرا (ia jujur tapi banyak ke-ghariban), kemudian Ad-Dhahabi berpendapat: صدوق (ia jujur).¹²⁷

9) ‘Ali bin Yazid

Nama lengkap beliau yakni ‘Ali bin Yazid bin Abi Hilal al- Alhani, termasuk dalam thabaqah ke 6 yaitu semasa dengan tabi’in kecil. Guru-gurunya: al-Qasim Abi Abdurrahman, Makhul as-Shami. Murid-muridnya: Abu Abdurrahman Khalid bin Abi Yazid al-Harani, ‘Ubaidillah bin Zahr, ‘Uthman bin Abi al-‘Atikah, ‘Amr bin Waqad, Muhammad bin ‘Ubaid, dan masih banyak lagi. Menurut pendapat Ibnu Hajar: ia *dī'a if*, kemudian Ad-Dhahabi berpendapat: semua mendho‘ifkan, tetapi ia tidak *matruk* (tertuduh dusta).¹²⁸

¹²⁶ Abi 'Abdillah Shamsu al-Din Muhammad bin Ahmad bin 'Uthman bin Qaymaz al-Dhahabi, *Siyaru A'lam al-Nubala'* (Lebanon: Bait al-Afkar al-Dawliyah, 2004), Juz 1, 1160.

¹²⁷ Shihab ad-Din al-‘Asqalani as-Shafi‘i, *Tahdhib at-Tahdhib*, Juz 4, 414.

¹²⁸ Ibid. 199.

10) ‘Ubaidillah bin Zahr

Nama lengkap beliau yakni ‘Ubaidillah bin Zahr al-D}amiri, ia termasuk dalam thabaqah ke 6 yaitu tabi‘in kecil (junior). Guru-gurunya: Sulaiman al-A’mash, al-Rabi’ bin Anas, ‘Ali bin Yazid al-Alhani, al-Hitham bin Khalid bin ‘Atr, Hibban bin Abi Hublah, Khalid bin Abi ‘Imran, dan masih banyak lagi. Murid-muridnya: Bakr bin Mud}ar, Laith bin Abi Salim, D}amam bin Isma‘il, Mufad}al bin Fad}alah, Yahya bin Ayyub al-Mis}ri, Yahya bin Sa‘id al-Ans}ari, dan masih banyak lagi. Menurut Ibnu Hajar: ia صدوق يخطيء (jujur tapi suka salah), kemudian Al-Dhahabi berpendapat: terdapat ikhtilaf ulama’ mengenai dia.¹²⁹

11) Yahya bin Avvub

Nama lengkap beliau yakni Yahya bin Ayyub al-Ghafiqi, termasuk pada thabaqah ke 7 yaitu كبار أتباع التابعين (atba' al- tabi'in senior), ia wafat pada tahun 168 H. Guru-gurunya: Isma'il bin Ibrahim bin 'Aqabah, Isma'il bin Umayyah, Abd al-Malik bin Jurayj, 'Ubaidillah bin Abi Ja'far, "ubaidillah bin Zahr, 'Ubaidillah bin Umar, dan lain-lain. Murid-muridnya: Jarir bin Hazim, Zaid bin al-Hubab, Sa'id bin al-Hakam bin Abi Maryam, Abu S}alih Abdullah bin S}alih al-Mis}ri, Abdullah bin al-Mubarak, dan lain-lain. Pendapat Ibnu Hajar: صدوق رعا أخطأ (ia jujur tetapi kadang-kadang salah), kemudian pendapat Ad-Dhahabi: ia merupakan salah satu ulama, hadisnya baik, Abu Hatim juga mengatakan bahwa ia tidak ditolak, dan An-Nasa'i mengatakan: ليس بالقوى (ia tidak kuat).¹³⁰

12) Sa‘id bin Abi Maryam

¹²⁹ Ibid, Juz 3, 9-10.

¹³⁰ Ibid, Juz 4, 342-343.

Nama lengkap beliau yakni Sa‘id bin al-Hakam¹³¹ bin Muhammad bin Salim, al-Ma’ruf bin Ibnu Abi Maryam, ia termasuk pada thabaqah ke 10 yaitu tabi‘ al-Atba’ senior yang lahir pada tahun 144 H dan wafat pada tahun 224 H. Guru-gurunya: Ibrahim bin Isma‘il bin Abi Habibah, Ibrahim bin Suwayd, Usamah bin Zaid bin Aslim, Al-Laith bin Sa‘d, Malik bin Anas, Nafi‘ bin Umar al-Jumahi, Yahya bin Ayyub al-Mis}ri, dan lain-lain. Murid-muridnya: al-Bukhari, Ibrahim bin Ya‘qub al-Jurjani, Ahmad bin al-Hasan al-Turmudhi, Ahmad bin Sa‘d bin Abi Maryam, dan lain-lain. Menurut pendapat Ibnu Hajar: شَفَقَةٌ ثَبَتَ فِيهِ (ia thiqah, kuat, ahli fiqh), kemudian Ad-Dhahabi berpendapat: ia Hafiz}, Ibnu Hatim mengatakan: ia thiqah.¹³²

13) Abu al-Qasim al-T{abraqi

Nama lengkap beliau yakni Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub al-Tabrani al-Lakhmi. Ia lahir di Akka pada tahun 260 H dan wafat di Asfahan pada tahun 360 H.¹³³ Guru-gurunya: Hashim bin Murshid at-Tibrani, ‘Amr bin Abi Salmah al-Tunisi, Ibrahim bin Abi Sufyan, Bashr bin Musa, Hafs bin ‘Umar, Sa‘id bin Abi Maryam, Ahmad bin Ibrahim al-Busri, dan masih banyak lagi. Murid-muridnya: Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Sahhaf, Ibn Mandah, Abu ‘Umar Muhammad bin al-Husain al-Bustami, Ahmad bin Abdurrahman al-Azdi, Abu Bakar Muhammad bin Zaid, dan masih banyak

¹³¹ Ibid, Juz 2, 42.

¹³² ‘Uthman bin Qaymaz al-Dhahabi, *Siyaru A’lam al-Nubala’*, Juz 1, 1801-1802.

¹³³ Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis* (Bandung: Tafakur, 2012), 240.

lagi.¹³⁴ Menurut ‘Abbas Ibn Mansur al-Shirazi ia thiqah, kemudian Sulaiman bin Ibrahim, ia adalah seorang penghafal hadis sekitar 20.000 sampai 40.000 hadis.¹³⁵

14) Muhammad bin Bakr

Nama lengkap beliau yakni Muhammad bin Bakr bin Uthman al-Bursani, ia termasuk pada thabaqah ke 9 yaitu atba‘u al-tabi‘in junior yang wafat di Bas}rah pada tahun 204 H. Guru-gurunya: Hammad bin Salamah, Sa‘id bin Abi ‘Urwah, Abdullah bin Ziyad, Abd al-Malik bin Jurayj, Hisham bin Hasan, Yahya bin Qays as-Siba‘i al- Ma‘rabi, dan masih banyak lagi. Murid-muridnya: Ahmad bin Hanbal, Abu al-Ash‘ab Ahmad bin al-Muqdam al-‘jli, Ahmad bin Mans}ur ar-Ruhadi, Abu Bashar Bakr bin Khalaf, Zayd bin Akhzam al-T}a‘i, dan masih banyak lagi. Menurut pendapat Ibnu Hajar: (ia jujur tapi terkadang salah), kemudian Ad-Dhahabi berpendapat: ia thiqah, dan hadisnya baik.¹³⁶

15) Ahmad bin Hanbal

Nama lengkap beliau yakni Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad as-Shaibani, ia termasuk pada thabaqah ke 10 yaitu tabi‘u al-atba‘ senior yang lahir pada tahun 164 H di Baghdad dan wafat pada tahun 241 di Baghdad.¹³⁷ Guru-gurunya: Abu Yusuf al-Qadhi, Haitham bin Bis}r, imam Al-Shafi‘i, Isma‘il bin Ja‘far, Waki‘ bin Jarrah, Sufyan bin ‘Uyaynah, Abdurrazaq, dan masih banyak lagi. Murid-muridnya: S }ah }ih } bin Ahmad bin Hanbal (putranya), Abdullah bin Ahmad bin Hanbal (putranya), Hanbal bin Ishaq (keponakannya), imam al-

¹³⁴ ‘Uthman bin Qaymaz al-Dhahabi, *Siyaru A’lam al-Nubala’*, Juz 1, 1891- 1892.

¹³⁵ Arisp Fawaid Salafy, "Biografi Imam Ath-Thabranî", <https://www.atsar.id/2019/03/biografi-imam-ath-thabran.html> (06 Maret 2019), 3.

¹³⁶ Shihab ad-Din al-‘Asqalani as-Shafi‘i, *Tahdhib at-Tahdhib*, Juz 3, 522.

¹³⁷ Rizem Aizid, *Kitab Terlengkap Biografi Empat Imam Madzhab* (Yogyakarta: Saufa, 2016), 252-264.

Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidhi, Ibnu Majah, dan masih banyak lagi.¹³⁸ Menurut Ibnu Abi Hatim: ia هو إمام وهو حجة, kemudian Al-Nasa'i berpendapat: ia thiqah ma'mun dan ia merupakan seorang imam.¹³⁹

16) Uthman bin ‘Umar bin al-Faris

Nama lengkap beliau yakni Uthman bin Umar bin Faris bin Laqit} al-‘Abdi, ia termasuk pada thabaqah ke 9 yaitu atba‘u tabi‘in junior yang wafat pada tahun 209 H. Guru-gurunya: Ibrahim bin Nai‘ al-Makki, Usamah bin Zaid al-Laythi, Isra‘il bin Yunus, Hammad bin Najih, Shu‘bah bin al-Hajjaj, dan masih banyak lagi. Murid-muridnya: Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Sa‘id al-Qat}t}an, Hajjaj bin as-Sha‘ir, Abbas bin Muhammad ad-Dawri, ‘Ali bin Sa‘id bin Jarir as-Nasa ‘i, dan masih banyak lagi. Menurut Uthman ad-Darimi, dari Ibnu Ma‘in: ia thiqah, Abu Dawud dan al-‘Ijli berpendapat ia thiqah.¹⁴⁰

17) 'Abbas bin Muhammad

Nama lengkap beliau yakni ‘Abbas bin Muhammad bin H}atim bin Waqad al-Duri, lahir pada tahun 183 H. Ia termasuk pada thaqabah ke 11 yaitu tabi‘u al-atba‘ kalangan pertengahan yang wafat pada tahun 271 H. Guru-gurunya: Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Mansur, ‘Ubaidillah bin Musa, ‘Uthman bin Umar bin Faris, ‘Affan bin Muslim. Dan masih banyak lagi. Murid-muridnya: Abu Dawud, Al-Turmudhi, An-Nasa‘i, Ibnu Majah, Abu al-Hasan Ahmad bin Ja‘far bin Muhammad bin ‘Ubaidillah Ibn al-Munadi, Abu al-‘Abbas Ahmad bin ‘Umar

¹³⁸ Ibid, 308-309.

¹³⁹ Shihab ad-Din al-‘Asqalani as-Shafi‘i, *Tahdhib at-Tahdhib*, Juz 1, 75.

¹⁴⁰ Ibid, 294.

bin Surayj al-Qad}i, dan masih banyak lagi. Menurut pendapat Abdurrahman bin Abi Hatim: ia *s}adduq*, dan imam Al-Nasa'i juga mengatakan bahwa ia thiqah.¹⁴¹

18) Abu Bakar Muhammad al-Samiri al-Khara'iti

Nama lengkap beliau Abu Bakar, Muhammad bin Ja‘far bin Muhammad bin Sahl bin Shakir al-Samiri al-Khar’it}i. Wafat pada 327 H, ia adalah pemilik kitab Makarim al-Akhlaq, Masawi al-Akhlaq, I’tilal al-Qulub, dan lain sebagainya. Guru-gurunya: al-H}asan bin ‘Arafah, ‘Ali bin H{arb, ‘Umar bin Shabbah, Sa‘dan bin Nas}r, Sa‘dan bin Yazid, H{umaid bin al-Rabi‘, Ahmad bin Mans}ur al-Ramadi, Ahmad bin Budail, Shu‘aib bin Ayyub. Murid-muridnya: Abu Sulaiman bin Zabr, Abu ‘Ali bin Muhna al-Darani, Muhammad bin Musa al-Samsar, Ahmad bin Musa al-Samsar, ‘Abd al-Wahhab al-Kilabi, Muhammad bin Ahmad bin ‘Uthman bin Abi al-Hadid, dan masih banyak lagi. Menurut Ibnu Ma’kul: ia banyak menulis, dan tergolong orang-orang yang thiqah. Kemudian menurut al-Khatib: berita-berita/hadisnya bagus, ia termasuk orang yang thiqah.¹⁴²

19) ‘Ubaidillah bin ‘Umar

Nama lengkap beliau yakni ‘Ubaidillah bin ‘Umar bin Maisarah al-Jushmi, ia termasuk pada thabaqah ke 10 yaitu tabi‘u al-atba‘ senior yang lahir pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 235 H di Baghdad. Guru-gurunya: Bashar bin al-Mufad}al, Bashar bin Mans}ur, Ja‘far bin Sulaiman, Hammad bin Zayd, Khalid bin al-H}arith, Sufyan bin ‘Uyainah, ‘Abdurrahman bin Mahdi, ‘Abdul Wahid bin Ziyad, Yahya bin Sa‘id al-Qat}t}an, Yazid bin Zuray‘, Yazid bin Harun, dan masih banyak lagi. Murid-muridnya: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibrahim

¹⁴¹ Jamaliddin abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983), juz 14, 245-249.

¹⁴² Al-Dhahabi, *Siyaru A'lam al-Nubala'*, Juz 1, 3373.

bin Ishaq al-Harbi, Sa‘id bin Nas}ir, ‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ‘Abdullah bin Muhammad Ibnu Abi al-Dunya, ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abd al-‘Aziz al-Baghawi, dan masih banyak lagi. Menurut Ibnu Hajar: ia thiqah thabit, dan Ad-Dhahabi berpendapat: ia adalah hafiz}.¹⁴³

20) Abdullah bin Muhammad Ibnu Abi al-Dunya

Nama lengkap beliau yakni Abdullah bin Muhammad bin ‘Ubaid bin Sufyan bin Qais al-Baghdadiy al-Umawiy al-Qurashiy al-Ma‘ruf bi Ibn Abi al-Dunya, ia termasuk pada thabaqah ke 12 yaitu tabi‘ al-atba’ junior yang lahir pada tahun 208 H dan wafat pada tahun 281 H. Guru-gurunya: Ibrahim bin Dinar al-Baghdadi, Zuhair bin Harb, Ziyad bin Ayyub al-T}awsi, Surayj bin Yunus, Sa‘id bin Muhammad al-Jurmi, ‘Ubaidillah bin Umar bin Maisarah al-Jushmi, dan masih banyak lagi. Murid-muridnya: Ibnu Majah, Ibrahim bin ‘Abdullah bin al-Janid, Ibrahim bin Musa bin Jamil al-Andalusi, Abu Bakr Ahmad bin Salman al-Najad, Abu ‘Ali Ahmad bin al-Fad}l bin al-‘Abbas bin Khuzaimah, dan masih banyak lagi. Ibnu H}ajar berpendapat: صدوق حافظ صاحب تصانيف (ia jujur, hafiz}, seorang penulis). Sedangkan Ad-Dhahabi tidak mengomentarinya.¹⁴⁴

¹⁴³ Shihab ad-Din al-‘Asqalani as-Shafi‘i, *Tahdhib at-Tahdhib*, 23-24.

¹⁴⁴ Yusuf al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Juz 16, 72-77.

BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG KEUTAMAAN WANITA

SINGLE PARENT YANG TIDAK MENIKAH LAGI DEMI

ANAKNYA DALAM KITAB SUNAN ABU DA'WUD

A. Kualitas dan Kehujahan Hadis Tentang Keutamaan Wanita Single Parent

Yang Tidak Menikah Lagi Demi Anaknya

1. Analisis Kualitas Sanad

Pada penyajian kualitas sanad, pada penelitian ini akan digunakan teori sebagaimana yang telah disepakati jumhur ulama hadis bahwa hadis yang *maqbul* (dapat diterima) yakni hadis yang sanad dan matannya shahih, dengan demikian, sanad yang shahih harus memenuhi beberapa kriteria berikut: sanadnya bersambung, perawi hadis tersebut ‘*adil* dan *dhabit*}, serta terhindar dari *shadz* dan ‘*illat*.¹⁴⁵

Berikut hadis yang terdapat dalam *sunan Abu Dawud*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرْيَعٍ، حَدَّثَنَا النَّهَاسُ بْنُ قَهْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي شَدَّادُ أَبُو عَمَّارٍ، عَنْ عَوْفٍ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَا وَامْرَأَةٌ سَفَعَاءُ الْخَدَّيْنِ كَهَاتِئْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» وَأَوْمًا يَزِيدُ بِالْوُسْطَى وَالسَّبَابَةِ «إِمْرَأَةٌ آمَتْ مِنْ زَوْجِهَا ذَاتَ مَنْصِبٍ، وَجَاهٍ، حَبَسَتْ نَفْسَهَا عَلَى يَتَامَاهَا حَتَّى يَأْتُوا أَوْ مَأْتُوا»¹⁴⁶

“ Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zuray‘, telah menceritakan kepada kami al-Nahhas bin Qahm, telah menceritakan kepadaku Syaddad Abu ‘Ammar, dari ‘Auf bin Malik al-‘Ashja‘iy, berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Kelak pada hari kiamat aku bersama wanita yang kedua pipinya kehitam-hitaman (karena sibuk bekerja dan tidak sempat berhias) seperti ini- Yazid memberi isyarat dengan jari tangan dan jari telunjuk-. Yakni seorang wanita janda yang ditinggal mati oleh suaminya, mempunyai

¹⁴⁵ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis*, 184

¹⁴⁶ ‘Amr al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Ibid.

kedudukan dan berwajah cantik, ia menahan dirinya (tidak menikah) untuk merawat anak-anaknya hingga mereka dewasa atau meninggal.”

Perawi-perawi hadis dalam Abu Dawud :

- 1) ‘Auf bin Malik al-‘Ashja‘iy
 - 2) Syaddad Abu ‘Ammar
 - 3) al-Nahhas bin Qahm
 - 4) Yazid bin Zuray‘
 - 5) Musaddad
 - 6) Abu Dawud al-Azdi al-Sijisi

Kritik sanad

- | | |
|--------------------------------|--|
| 1) ‘Auf bin Malik al-‘Ashja‘iy | |
| Nama lengkap | : ‘Auf bin Malik bin Abi ‘Auf al-Ashja‘i al- Ghat}fani |
| | Abu Hammad. |
| Thabaqat | : ke 1 (sahabat) |
| Tahun wafat | : 73 H |
| Lambang periyawatan | : قال |
| Guru | : Nabi SAW dan Abdullah bin Salam. |
| Murid | : Jabir bin Nufair al-Had}rami, Rashid bin Sa‘d, Salim bin ‘A ^{<} mir, Shaddad Abu ‘Ammar, dan masih banyak lagi. |
| Kritik Sanad | : Menurut pendapat Ibnu Hajar dan Ad-Dhahabi: ia adalah sahabat. Para ulama bersepakat bahwa semua sahabat adalah adil. ¹⁴⁷ |

¹⁴⁷ Shihab ad-Din al-‘Asqalani as-Shafi‘i, *Tahdhib at-Tahdhib*, Juz 3, 337.

Analisa : ‘Auf bin Malik adalah perawi pertama (urutan sanad ke 6) dalam susunan sanad imam Abu Dawud, beliau termasuk pada thabaqat pertama yakni seorang sahabat, beliau menggunakan lambang periwayatan ﴿قال﴾, dengan penggunaan lambang periwayatan ﴿قال﴾ maka dimungkinkan bahwa ‘Auf bin Malik bertemu dan mendengar langsung dari Nabi SAW, karena ‘Auf bin Malik juga mempunyai hubungan guru dan murid dengan Nabi SAW. Jumhur ulama hadis juga sepakat bahwa semua sahabat Nabi SAW adalah S}adduq.

2) Shaddad Abu ‘Ammar

Nama lengkap : Shaddad bin Abdillah al-Qurashi al-Umawiy Abu 'Ammar al-Damashqi, beliau adalah

Thabaqat : ke 3 (tabi‘in kalangan pertengahan)

Lambang periwayatan : عن

Guru : Anas bin Malik, Abu Hurairah, At}a' bin Abi Rabah,
‘Auf bin Malik al-Ashja‘iy, dan lain sebaginya.

Murid : ‘Abdurrahman bin ‘Amr al-Awza‘iy, ‘Ikrimah bin ‘Ammar al-Yamamiy, An-Nahhas bin Qahm, Yahya bin Abi Kathir, dan lain sebagainya.

Kritik sanad : Al-‘Ijli, Abu Hatim, dan Ad-Daruqut}ni berpendapat: ia *thiqah*.¹⁴⁸

Analisa : Shaddad Abu Ammar adalah perawi ke 2 (urutan sanad ke 5) dalam susunan sanad imam Abu Dawud, masuk dalam thabaqat ke 3 (tabi'in kalangan pertengahan), lambang periyawatannya ﷺ, meskipun menggunakan lambang periyawatan ﷺ, sanad antara Shaddad Abu Ammar dan 'Auf bin Malik bersambung karena di antara mereka mempunyai hubungan guru dan murid. Shaddad Abu Ammar merupakan seorang yang *thiqah*.

3) Al-Nahhas bin Qahm

Nama lengkap : Al-Nahhas bin Qahm al-Qaysi

Thabaqat : ke 5 (Tabi'in Kecil)

Tahun lahir/wafat : tidak diketahui

Lambang periwayatan : -شی

Guru : Anas bin Sirrin, Anas bin Malik, Shaddad bin ‘Ammar, ‘Ubaidillah bin ‘Ubaid bin ‘Umair, Ibnu Hakimah, ‘At}a’ bin Abi Rabah, al-Qasim bin ‘Auf as-Shaibani, Qatadah, dan lain sebagainya.

¹⁴⁸ Ibid, Juz 2, 156.

Murid : Zakariya bin Maysarah, Uthman bin Umar bin Faris, ‘Ali bin Waqad, Waqi‘ bin al-Jarah, Yazid bin Zuray‘, dan lain sebagainya.

Kritik sanad : Imam Abu Dawud berpendapat: ليس بالقوى (ia tidak kuat), An-Nasa'i juga mengatakan mengatakan bahwa ia *dī'a if.*¹⁴⁹

Analisa : An-Nahhas bin Qahm merupakan perawi ke 3 (urutan sanad ke 4) dalam susunan sanad imam Abu Dawud, ia masuk dalam thabaqat ke 5 (seorang tabi'in kecil), menggunakan lambang periwayatan حديثى, dengan penggunaan lamabnag periwayatan tersebut dimungkinkan bahwa An-Nahhas bin Qahm telah mendengar langsung dari Shaddad bin ‘Ammar, karena mereka berdua juga memiliki hubungan guru dan murid. Akan tetapi An-Nahhas bin Qahm di *d}a'if* kan karena hafalannya tidak kuat.

4) Yazid bin Zuray“

Nama lengkap : Yazid bin Zuray' al-'Ayshi

Thabaqat : ke 8 (Seorang atba‘u tabi‘in pertengahan)

Tahun lahir : 101 H

Tahun wafat : 182 H

¹⁴⁹ Ibid, Juz 4, 243.

Lambang periwayatan : حدثنا

Guru : Israil bin Yunus, Ma'mar bin Rashid, An-Nahhas bin Qahm, Hisham bin Hasan, Hisham bin 'Urwah, dan lain sebagainya.

Murid : Ahmad bin Abi Ubaidillah as-Sailami, Musaddad bin Musarhad, dan masih banyal lagi.

Kritik sanad : Ishaq bin Mans}ur mengatakan, dari Ibnu Ma'in: ia
*thiqah.*¹⁵⁰

Analisa : Yazid bin Zuray‘ merupakan perawi ke 4 (urutan sanad ke 5) dalam susunan sanad imam Abu Dawud, ia masuk dalam thabaqat ke 8 (seorang atba‘u tabi‘in pertengahan), menggunakan lambang periwayatan ﷺ, dengan penggunaan lamabang periwayatan tersebut dapat dimungkinkan bahwa Yazid bin Zuray‘ telah menerima dan mendengar langsung dari An-Nahhas bin Qahm, karena mereka berdua juga memiliki hubungan guru dan murid. Yazid bin Zuray‘ merupakan seorang yang *thiqah*.

5) Musaddad

Nama lengkap : Musaddad bin Musarhad bin Musarbal bin Mustaurid al-Asadi

Thabaqat : ke 10 (tabi‘u al-atba‘ senior)

Tahun wafat : 228 H

¹⁵⁰ Ibid, 411.

Lambang periwayatan : حدثنا

Guru : Isma‘il ibnu ‘Aliyah, ‘Umayyah bin Khalid, Waqi‘ bin al-Jarah, Yahya bin Sa‘id al-Qat}t}an, Yazid bin Zurai‘, dan masih banyak lagi.

Murid : Al-Bukhari, Abu Dawud, Ibrahim bin Ya'qub al-Jurjani, Muhammad bin Ahmad bin Mudwaiyah al-Tirmidhi, dan masih banyak lagi.

Kritik sanad : Abu Zur'ah berpendapat bahwa ia *Sjadduq*, An-Nasa'i juga mengatakan bahwa ia *thiqah*.¹⁵¹

Analisa : Musaddad bin Musarhad merupakan perawi ke 5 (urutan sanad ke 6) dalam susunan sanad imam Abu Dawud, ia masuk dalam thabaqat ke 10 (tabi‘u al-atba‘ senior), menggunakan lambang periwayatan ﷺ, dengan penggunaan lambang periwayatan tersebut dapat dimungkinkan bahwa Musaddad bin Musarhad telah menerima dan mendengar langsung dari Yazid bin Zuray‘, karena mereka berdua juga memiliki hubungan guru dan murid. Musaddad bin Musarhad merupakan seorang yang *thiqah*.

6) Abu Dawud al-Azdi al-Sijistanis

¹⁵¹ Ibid, 57-58.

Nama lengkap	: Sulaiman bin al-Ash‘b bin Ishaq bin Bashir bin Shadad al-Azdi al-Sijistani, Abu Dawud, al-Hafiz}.
Thabaqat	: 11 (tabi‘u al-atba’ pertengahan)
Tahun wafat	: 275 H
Lambang periwayatan	: حدثنا
Guru	: Muhammad bin Yunus an-Nasa‘i, Mahmud bin Khalid as-Salami, Musaddad bin Musarhad, Muslim bin Ibrahim al-Azdi, al-Mundhir bin al-Walid al-Jarudi, dan masih banyak lagi.
Murid	: at-Turmudhi, Ibnrahim bin Hamdan bin Ibrahim bin Yunus al-‘Aqili, Abu Bakr Ahmad bin Salman al-Najad al-Faqih, Ahmad bin Muhammad bin Dawud bin Salim, Ahmad bin Ma‘la bin Yazid al-Dashqi, dan masih banyak lagi.
Kritik sanad	: Menurut pendapat Ibnu Hajar: ia thiqah hafiz}, penulis “as-Sunan” dan lain sebagainya, ia juga termasuk ulama besar. Kemudian menurut Ad-Dhahabi: ia hafiz}, pemilik as-Sunan, bisa dijadikan hujjah.
Analisia	: Abu Dawud merupakan perawi terakhir (seorang mukharrij) ia masuk dalam thabaqat ke 11 (tabi‘u al-atba’ pertengahan), menggunakan lambang periwayatan حدثنا, dengan penggunaan lambang periwayatan tersebut dapat dimungkinkan bahwa Abu Dawud telah menerima dan

mendengar langsung dari Musaddad bin Musarhad, karena mereka berdua juga memiliki hubungan guru dan murid.

Abu Dawud merupakan seorang yang thiqah hafiz.

Dari penjelasan biografi perawi-perawi hadis tentang keutamaan ibu *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya pada bab sebelumnya, dapat di lihat bahwa sanad-sanad dalam hadis tersebut di atas adalah bersambung, akan tetapi terdapat perawi yang di jarh oleh para ulama yaitu: An-Nahhas bin Qahm, beberapa ulama berpendapat bahwa ia dinilai tidak kuat (ليس بالقوى).

2. Analisis Kualitas Matan

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan yakni bahwa suatu matan hadis dapat dianggap *sahih* apabila memenuhi beberapa syarat, sebagaimana yang telah dijelaskan pada sebelumnya. Adapun hadis mengenai keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya, penulis telah menganalisa bahwa hadis tersebut telah memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- 1) Tidak bertentangan dengan Alquran.

Mengenai hadis yang menjelaskan tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya (yatim), hal tersebut adalah sebagai bentuk memelihara (memuliakan) anak yatim. Seperti halnya dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 220 :

فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ فَلَمْ يَجِدُوا إِصْلَاحًا لَّهُمْ حَيْزٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِلَّا حُوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
الْمَقْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ} [البقرة: 220]

“ Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak atim, katakanlah: “Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu, dan

Allah SWT mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah SWT menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana.”¹⁵²

Keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya (yatim) ini juga selaras dengan firman Allah SWT dalam surah al-Fajr ayat 16-18:

فَإِنَّمَا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمْنِ (15) وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ (16) كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتَمَ (17) وَلَا تَحَاضُونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ { [الفجر: 15 - 18]

“Adapun manusia apabila Tuhan-nya mengujinya, lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata “Tuhanku telah memuliakanku”. Adapun bila Tuhan-nya mengujinya, lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, “Tuhanku menghinakanku”. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin.”¹⁵³

Memang dalam Alqur'an tidak ada yang menjelaskan secara spesifik mengenai keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya (yatim), akan tetapi tidak sedikit dalil Alquran yang menjelaskan tentang keutamaan memuliakan anak yatim, ang dalam hal ini seorang wanita *single parent* ang tidak menikah lagi demi anaknya merupakan bentuk memuliakan anak yatim.

Dengan demikian, penulis tidak menemukan adanya indikasi matan hadis tersebut bertentangan dengan dalil-dalil Alquran.

2) Tidak bertentangan dengan hadis dalam jalur lain

¹⁵² Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali*, 35.

¹⁵³ Ibid. 593.

Terdapat beberapa hadis lain yang menurut penulis menjelaskan hal yang selaras dengan hadis tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya (yatim). Hadis-hadis tersebut antara lain:

6005 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَابِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَنَا وَكَافِلُ الْيَتَمِّ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا» وَقَالَ يَأْصِبْعَيْهِ السَّبَابَةُ وَالْوُسْطَى 154

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin ‘Abd al-Wahhab, berkata: telah menceritakan kepadaku ‘Abd al-‘Aziz bin Abi Hazim, berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku, berkata: aku telah mendengar Sahal bin Sa’d, dari Nabi SAW bersabda: ((Aku dan orang ang menanggung anak yatim berada di surga seperti ini”). Beliau memberi isyarat dengan kedua jarinya yaitu telunjuk dan jari tengah.”

3679 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكُ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَبْيَوبَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي سَلَيْمَانَ، عَنْ رَيْدِ بْنِ أَبِي عَتَابٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «حَيْرٌ بَيْتٌ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُحْسِنُ إِلَيْهِ، وَشُرٌّ بَيْتٌ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ بُسْنَاءُ إِلَيْهِ» 155

“ Telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin Muhammad berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu al-Mubarak, dari Sa‘id bin Abi Ayyub, dari Yahya bin Abi Sulaiman, dari Zaid bin Abi ‘Attab, dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW bersabda: ((Sebaik-baik rumah dikalangan kaum muslimin adalah rumah yang terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan baik. Dan sejelek-jelek rumah di kalangan kaum muslimin adalah rumah ang terdapat anak yatim dan dia diperlakukan dengan buruk.”

20330 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُبَّابُهُ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلَيَّ بْنَ رَيْدٍ، يُحَدِّثُ عَنْ زُرَّاَةَ بْنِ أَوْفِيَ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ قَوْمِهِ يُقَالُ لَهُ: مَالِكٌ، أَوْ ابْنُ مَالِكٍ، يُحَدِّثُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "إِنَّمَا مُسْلِمٌ ضَمَّ بِيَتِمًا بَيْنَ (1) أَبْوَيْنِ مُسْلِمَيْنِ إِلَى طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ حَتَّى يَسْتَغْفِي، وَجَبَتْ لَهُ

¹⁵⁴ al-Buhāriy al-Ju'fiy, *al-Jami' al-Musnad al-Sahih*, juz 8, 9.

¹⁵⁵ Ibnu Majah Abu ‘Abdullah bin Yazid al-Qazawayni, *Sunan Ibnu Majah* (Halab: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th), juz 2, 1213.

الْجَنَّةُ الْبَتَّةُ، وَإِيمَانُ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ رَقْبَهُ، أَوْ رَجُلًا مُسْلِمًا، كَانَتْ فِي كَاكَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ أَدْرَكَ وَالْدِيَهُ، أَوْ أَحَدُهُمَا، فَدَخَلَ النَّارَ، فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ " (2) 156

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja‘far, telah menceritakan kepada kami Shu‘bah, berkata: aku mendengar ‘Ali bin Zaid, ia menceritakan dari Zurarah ‘Aufa, dari seorang laki-laki dari kaumnya, ada yang menebutnya Malik atau Ibnu Malik menceritakan, dari Nabi SAW beliau bersabda: “Siapa saja seorang muslim ang menjamin makan dan minum anak yatim karena ditinggal orang tuanya yang muslim, hingga ia mandiri, maka wajib baginya surga. Dan siapa saja seorang muslim yang memerdekan budak atau membebaskan seorang muslim, hingga ia mandiri, maka ia terbebas dati neraka, dan barangsiapa mendapatkan kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya masuk neraka maka Allah SWT telah menjauhkannya.”

8828 - حَدَّثَنَا مِقْدَامٌ، نَّا حَالِدُ بْنُ نَزَارٍ، نَّا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرٍ الْأَسْلَمِيُّ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَالَّذِي بَعَنِي بِالْحُقْقِ لَا يُعَذِّبُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ رَحْمَ الْيَتَيمَ، وَلَانَ لَهُ فِي الْكَلَامِ، وَرَحْمَ يُتْمَهُ وَضَعْفَهُ، وَلَمْ يَطَّاولْ عَلَى جَاهِهِ بِفَضْلِ مَا آتَاهُ اللَّهُ»¹⁵⁷

“Telah menceritakan kepada kami Miqdam, menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin ‘Amir al-Aslami, dari Ibnu Shihab, dari al-A’raj, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: ((Demi yang mengutusku dengan hak (kebenaran), Allah SWT tidak akan mengazab pada hari kiamat nanti orang yang menyayangi anak yatim, lemah lembut serta manis tutur katanya, menyayangi keyatiman dan mengerti kekurangannya, serta tidak menyombongkan diri pada tetangganya atas berkat (kekayaan) yang Allah SWT berikan kepadanya”.

Dengan disebutkannya hadis-hadis di atas adalah sebagai pendukung serta bukti bahwa hadis yang diteliti tidak bertentangan dengan hadis-hadis yang lain, terutama yang lebih kuat darinya.

3) Tidak bertentangan dengan akal sehat

¹⁵⁶ Asad as-Shaibaniy, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 33, 441.

¹⁵⁷ Abu al-Qasim al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Awsat* (Kairo: Dar al-Haramain, T.t), Juz 8, 346.

Hadir tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya karena memuliakannya dianggap tidak bertentangan dengan akal sehat karena tidak sedikit dalil-dalil dari Alquran maupun hadis yang menjelaskan tentang keutamaan memuliakan anak yatim, yang diantara dalil-dalil tersebut telah disebutkan di atas.

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa matan hadis riwayat imam Abu Dawud tersebut adalah *s}ah}ih}*. Akan tetapi dengan adanya seorang perawi yang dinilai hafalannya tidak kuat, maka hadis tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai hadis *s}ah}ih}*, sehingga hanya berderajat ***h}asan lidhatihi***.

B. Analisis Kehujannah Hadis

Seperti halnya yang dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa hadis ahad yang *s}ah}ih}* baik sanad maupun matannya harus dijadikan hujjah dan diamalkan. Oleh sebab itu sebelum mengamalkan hadis ahad, harus menelitinya terlebih dahulu apakah *maqbul* (*s}ah}ih}* atau *h}asan*), ataukah *mardud* karena *d}a 'if* atau *maud}u*'.

Adapun hadis riwayat imam Abu Dawud tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya adalah berkualitas *h}asan lidhatihi*. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, hadis *h}asan* dapat dijadikan hujjah sebagaimana hadis *s}ah}ih}*, baik *h}asan li-dhatih* maupun *li-ghairih*. Yang menjadi perbedaannya dengan hadis *s}ah}ih}* yaitu, hadis *h}asan* tidak ada yang mutawattir, hanya berstatus ahad, baik itu mashhur, ‘aziz, maupun gharib. Karena masuk dalam kategori hadis *h}asan*, maka hadis riwayat imam Abu Dawud tersebut dapat dijadikan hujjah atau diamalkan. Karena tidak bertentangan

dengan Alquran, hadis maupun keilmuan lain yang menjadi pendukungnya. Yang dalam penelitian ini hadis tersebut di dukung dengan ilmu psikologi.

C. Pemaknaan Hadis Tentang Keutamaan Wanita *Single Parent* Yang Tidak Menikah Lagi Demi Anaknya dengan Pendekatan Psikologi

Dalam memahami suatu hadis sangat diperlukan adanya pendukung-pendukung lain baik dalam segi keilmuan hadis itu sendiri ataupun keilmuan lainnya. Dalam penelitian ini, akan berusaha memahami hadis dikaitkan dengan ilmu Psikologi. Berikut hadis yang di kaji dalam penelitian ini:

حَدَّثَنَا مُسَدِّدٌ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ رُبَيْعٍ، حَدَّثَنَا النَّهَاسُ بْنُ قَهْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي شَدَّادُ أَبُو عَمَّارٍ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَا وَامْرَأَةٌ سَفَعَاءُ الْحَدَّيْنِ كَهَاتِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» وَأَوْمًا يَزِيدُ بِالْوُسْطَى وَالسَّبَابَةِ «إِمْرَأَةٌ آمَتْ مِنْ زُوْجِهَا ذَاتَ مَنْصِبٍ، وَجَمَالٍ، حَبَسَتْ نَفْسَهَا عَلَى يَتَامَاهَا حَتَّى يَأْتُوا أُوْ مَائُونُ»¹⁵⁸

“ Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zuray‘, telah menceritakan kepada kami al-Nahhas bin Qahm, telah menceritakan kepadaku Syaddad Abu ‘Ammar, dari ‘Auf bin Malik al-‘Ashja‘iy, berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Kelak pada hari kiamat aku bersama wanita yang kedua pipinya kehitam-hitaman (karena sibuk bekerja dan tidak sempat berhias) seperti ini- Yazid memberi isyarat dengan jari tengen dan jari telunjuk-. Yakni seorang wanita janda yang ditinggal mati oleh suaminya, mempunyai kedudukan dan berwajah cantik, ia menahan dirinya (tidak menikah) untuk merawat anak-anaknya hingga mereka dewasa atau meninggal.”

Adapun kalimat inti yang berpengaruh dalam pemaknaan hadis ini yakni:

1. امْرَأَةٌ آمَتْ مِنْ زَوْجِهَا “seorang wanita janda yang ditinggal mati oleh suaminya”

Menjadi Seorang wanita *single parent* (janda) tentunya tidaklah mudah, apalagi pada awal-awal kematian sang suami, kehilangan sosok yang sangat ia cinta tentunya rasa kehilangan yang amat tersebut akan sulit di atasi. Menurut

¹⁵⁸ ‘Amr al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Ibid.

Klagez, seorang ilmuwan psikologi mengungkapkan bahwa rasa cinta adalah salah satu gejolak emosi yang penting dalam kehidupan manusia, dan menjadi hal penting dalam interaksi sosial seseorang dengan orang lain, karena dengan cinta hubungan seseorang tersebut semakin dekat sehingga menimbulkan motivasi untuk saling tolong menolong antar sesama.¹⁵⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, menurut penulis seseorang istri yang telah kehilangan sosok yang amat ia cinta tentunya akan mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya, misalnya segi emosional, ia akan merasa sedih, terpukul, sering menangis, merasa sendiri/ kesepian, dan lain-lain. Dengan demikian, peran keluarga disini sangat dibutuhkan. Seperti sanak keluarga, saudara, paman, bibi, dan lainnya. Keluarga di harapkan memberi dukungan, perhatian, dan juga cinta yang lebih terhadap wanita *single parent* ini. Karena dengan dukungan, perhatian dan rasa cinta yang mereka berikan akan mengurangi kesedihan yang ia alami.

2. حَبَسْتُ نَفْسَهَا عَلَى يَتَامَاهَا حَتَّى بَانُوا أَوْ مَأْتُوا ia menahan dirinya (tidak menikah)

untuk merawat anak-anaknya hingga mereka dewasa atau meninggal". Ketika seorang wanita telah menjadi *single parent*, ia harus mampu menjalankan dua peran sekaligus, peran sebagai ibu dan juga ayah bagi anaknya. pada satu sisi, seorang anak membutuhkan kelembutan dan juga kasih sayang dari ibunya dan disisi lain membutuhkan hubungan diantara ayah dan anak, maka pada posisi seperti ini seorang wanita *single parent* harus mampu mengontrol, mengawasi serta memperhatikan segala hal menyangkut kehidupan keluarga dan juga

¹⁵⁹ ‘Uthman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadis*, 71-72.

tingkah laku anaknya.¹⁶⁰ Jadi, seorang wanita *single parent* yang harus menjalankan dua peran sekaligus dalam keluarganya tentu tidaklah mudah, ia harus bisa mandiri dengan mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya tanpa mengurangi perhatian dan kasih sayangnya terhadap anak-anaknya terlebih jika anak itu masih kecil. Dapat dilihat karena beratnya bagi seorang wanita *single parent* yang menahan diri untuk tidak menikah sehingga Nabi sangat mengutamakan wanita yang demikian tersebut, yaitu kelak diseurga kan dekat/ bersama nabi seperti dekatnya jari telunjuk dan jari tengah seperti yang telah dijelaskan dalam hadis imam Abu Dawud tersebut. Karena jika seorang ibu/wanita *single parent* menikah lagi, dikhawatirkan perhatian dan kasih sayangnya terhadap anak-anak akan terbagi dengan suami barunya. Yang tentu hal tersebut tidaklah baik bagi perkembangan anak.

Pemahaman terhadap duka kehilangan dapat berbeda-beda sepanjang rentang usia. Misal pada anak usia dini dan remaja, pasti berbeda dalam mengatasi duka kehilangan mereka.¹⁶¹ Pada anak usia 5-7 tahun memahami sebuah kematian (kehilangan orang tua (ayah) tentu masih sangat sulit, karena pemahaman mereka belumlah sempurna. Disinilah peran seorang ibu sangat dibutuhkan upaya mengurangi rasa duka, sedih, dan gelisah pada anak, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Pada anak yang sudah dewasa/paruh baya (usia 35 sampai 60 tahun) kehilangan orang tua (ayah) memang masih menimbulkan duka dan juga gangguan emosional, mulai dari perasaan sedih, menangis, hingga depresi,

¹⁶⁰ Ali Qaimi, *Single Paren*, 9.

¹⁶¹ Ibid, 962.

setelah satu sampai lima tahun. Akan tetapi, kematian orang tua dapat menjadi proses pendewasaan bagi sang anak.¹⁶²

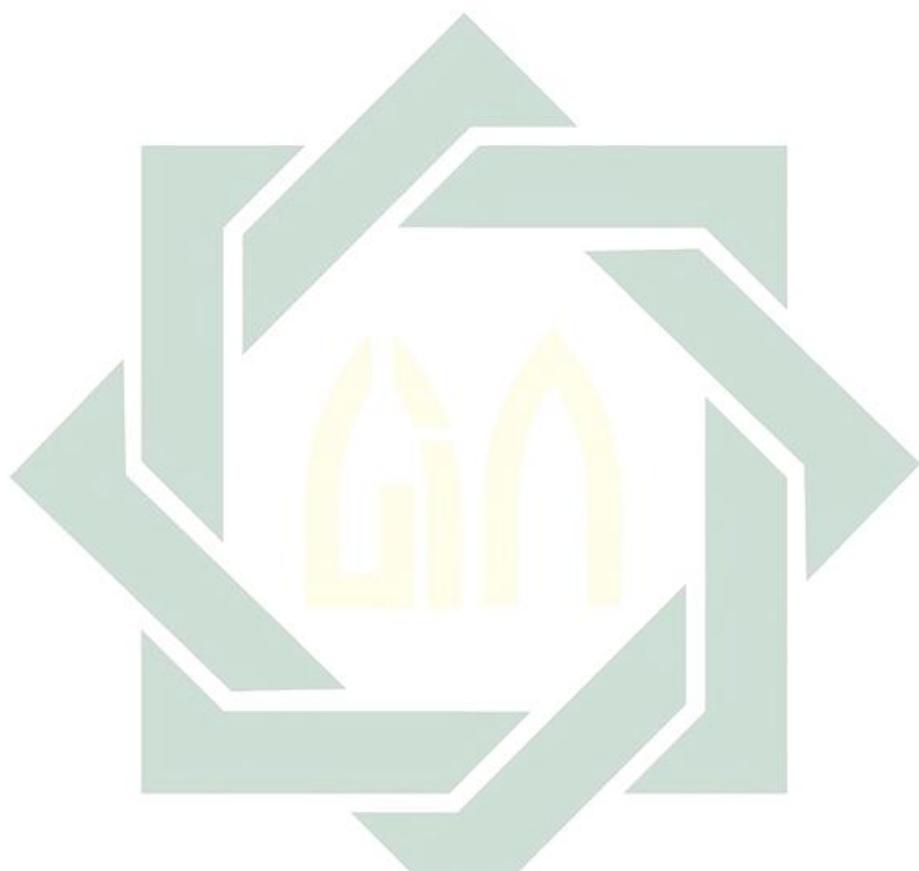
Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa semakin bertambahnya usia anak, maka ketergantungannya kepada orang lain akan semakin berkurang dan mulai bisa mengandalkan diri sendiri. Meskipun kebutuhan anak terhadap orang tua sangat intens, terutama ibu. Mereka harus mengusahakan agar anak dapat mandiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri secepat mungkin. Selalu memanjakan anak dengan menjalankan segala urusan anak adalah suatu kekeliruan. Bila sang anak telah tumbuh dewasa, maka harus sanggup menjalankan urusannya sendiri, seperti mencuci baju, mengatur tempat tidur, mengambil air minum, dan seterusnya.¹⁶³ Dari pernyataan di atas sudah jelas bahwa seorang anak yang usinya masih di bawah umur sudah tentu kebutuhannya terhadap ibu masih sangat erat, dengan demikian alangkah baiknya jika seorang wanita yang ditinggal mati suaminya dan memiliki anak yang usianya masih kanak-kanak, untuk tidak menikah terlebih dahulu hingga anak tersebut tumbuh dewasa.

Jadi, dengan memperhatikan hadis Nabi yang diriwayatkan Abu Dawud tersebut juga fakta-fakta dalam ilmu psikologi, Alangkah baiknya jika ia menunggu anaknya tumbuh dewasa terlebih dahulu baru ia menikah. Adapun jika terdapat faktor-faktor yang lebih mengharuskan seorang tersebut menikah, seperti: karena usia yang masih terbilang muda ketika ditinggal suami, maka kebutuhan

¹⁶² Papalia, et.al., *Human Development*, 967-968.

¹⁶³ Qaimi, *Single parent*, 97.

biologisnya masih sangat kuat, dikhawatirkan timbulnya berbagai fitnah, dan lain-lain. Maka menikahlah yang memang lebih baik untuknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari hasil analisa penulis pada data-data hadis dan juga penelitian sanad dan matan, hadis *sunan Abu Dawud* nomor 5149 tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya merupakan hadis yang *s}ah}ih}* matannya. Akan tetapi hadis tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai hadis *s}ah}ih}* sebab pada sanadnya terdapat perawi yang hafalannya tidak kuat. Maka penulis menyimpulkan bahwa hadis tersebut berkualitas *h}asan lidhatihi*.
 2. Berdasarkan analisa penulis, hadis riwayat imam Abu Dawud nomor 5149 tentang keutamaan wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya adalah berderajat *h}asan lidhatihi*. Dengan didukung dalil-dalil Alquran dan hadis yang lebih *s}ah}ih}*, maka hadis tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah atau diamalkan.
 3. Makna hadis riwayat imam Abu Dawud nomor 5149 dalam pandangan ilmu Psikologi, bahwa wanita *single parent* yang tidak menikah lagi demi anaknya diutamakan seperti yang disebutkan dalam hadis tersebut, setelah di analisa lebih lanjut dalam ilmu psikologi, anak yang kehilangan ayah pada usia dini akan sangat membutuhkan perhatian ekstra dari ibunya dalam hal ini jika seorang ibu tersebut menikah lagi, dikhawatirkan tidak maksimal dalam mengurus anaknya karena kasih sayangnya jelas akan terbagi antara antara anak dan suami barunya. Adapun jika terdapat faktor-faktor lain yang lebih

mengharuskan seorang tersebut menikah, maka menikahlah yang memang lebih baik untuknya. Jadi disini kita dapat melihat mengapa Nabi sangat mengutamakan wanita *single Parent* yang tidak menikah lagi, yang dalam hadis tersebut disebutkan bahwa kelak di surga akan memiliki kedudukan atau tempat yang sangat dekat dengan Nabi seperti dekatnya jari tengah dan telunjuk. Karena memang tidak mudah menahan diri dan bersabar untuk mengadapi keadaannya (janda dan tidak menikah lagi).

B. Saran

1. Karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, tentunya dalam penulisan skipsi ini tidak terlepas dari kekurangan baik dari data-data yang telah dipaparkan maupun dari segi kepenulisan. Maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan.
2. Dengan selesainya penulisan sripsi ini, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai hadis riwayat imam Abu Dawud nomor indeks 4159 ini dengan pendekatan-pendekatan yang lain selain pendekatan psikologi yang digunakan oleh peneliti.
3. Diharapkan skipsi ini dapat menambah wawasan keilmuan umat Islam terutama sebagai bukti kebenaran Alquran dan hadis dari segi ilmu psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. *Islamic Parenting Pendidikan Anak Matode Nabi*. Solo: Aqwam, 2014.

Anwar, Miftahul et.al. *Membedah Hadis Nabi Saw*. Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2015.

Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: CESad YPI AL-Rahmah, 2001.

Aizid, Rizem. *Kitab Terlengkap Biografi Empat Imam Madzhab* .Yogyakarta: Saufa, 2016.

Azami, Mustafa. *Ilmu Hadits*. Jakarta: Lentera, 1995.

Bustamin, et.al. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Bukhari M, *Metode Pemahaman Hadis. Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Nuansa Madani, 1999.

Chozin, Fajrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. T.t :Alpha, 1997.

Dilaga, M. Faith Surya. *Studi Kitab Hadits*. Yogyakarta: Teras, 2003.

Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004.

Fatimah, Siti. "Metode Pemahaman Hadis Nabi dengan Memperhatikan Asbabul Wurud (Studi Komparasi Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dan M.Syuhudi Ismail)". Skripsi-- UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Herdiansyah, Haris. *Meotodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Hartanti, Ema. " Pola Asuh Orang Tua *Single parent* dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selompang Kebupatenen Temanggung". Skripsi--Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Salatiga, 2017.

Idri, *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.

Izzan, Ahmad. *Studi Takhrij Hadis*. Bandung: Tafakur, 2012.

- Al-Ju'fiy, Muhammad bin Isma 'il Abu 'Abdullah al-Buh}ariy. *al-Jami' al-Musnad al-S}ah}ih min Umur Rasulullah S}allahu 'Alaihi wa Sallam*. T.t: Dar T}auq al-Najah, 1442 H.
- Al-Jawzi, Jamal al-Din Abu al-Farj 'Abd ar-Rahman 'Ali bin Muhammad. *Kashf al-Mushkil min Hadith al-S}ah}ih}ain*. Riyad}: Dar al-Wat}n, T.Th.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Al-Khirid, Muatafa bin Idrus. *Aku Mulia Menjadi Wanita*. Batu: PP Anwarut Taufiq, 2017.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajajj. *Ushul al-Hadis: 'Ilmuwa Musthalahu*. Damaskus: Dar al-Fikri, 1975.
- Layliyah, Zahrotul. "Perjuangan Hidup Single parent", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No.1, April 2013.
- Muhid et.al. *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya : Maktabah Asjadiyah, 2018.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Mudasir, *Ilmu Hadis*. Bandung: Pusaka Setia, 1999.
- Marliany, Rosleny. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2010), 221.
- Al-Mizzi, Jamaliddin abi al-Hajjaj Yusuf. *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983.
- Al-Nasa'i, Abu 'Abd al-Rahman Ahmad bin Shu'aib bin 'Ali al-Kurasasi. *al-Sunan al-S}ughra Li al-Nasa'i*. Halab: Maktab al-Mat}bu'at al-Islamiyah, 1986.
- Papalia, Diane E. et.al. *Human Development* (Psikologi Perkembangan), terj. A.K. Anwar. Jakarta: Kencana, 2008.
- Qaimi, Ali. *Single parent: Peran ganda ibu dalam mendidik anak*, terj. MJ. Bafaqih. Bogor: Cahaya, 2003.
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1994.
- Al-Qazawayni, Ibnu Majah Abu 'Abdullah bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Halab: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.

- Rahman, Fatchur. *Ikhtishar Musthalahul Hadis*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974.
- Sakina, Riva. "Kualitas Ibu Menentukan Kualitas Anak ". *Fimadani*. 30 Oktober 2011.
- Santhut, Khatib Ahmad. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, terj. Ibnu Burdah. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 22.
- Salafy, Arsip Fawaid. "Biografi Imam Ath-Thabrani". <https://www.atsar.id/2019/03/biografi-imam-ath-thabrani.html>, 06 Maret 2019.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran moral intelektual, Emosional, dan sosial sebagai wujud intelelegensi membangun jati diri)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Sumbulah, Umi. *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: Uin Maliki Press, 2010.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Al-Shafi'i, Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abu al-Fad}al al-'Asqalani. *Fath al-Bari Sharh S}ah}ih} al-Bukhari* . Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379.
- Al-Sijistaniy, Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash'ath bin Islaq bin Bashir bin Shidad bin 'Amr al-Azdiy. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: al-Maktabah al-'Is}riyah, T.th.
- Al-Shaibaniy, Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. T.t: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Al-Samiriy, Abu bakr Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Sahl bin Shakir al-Khara'it}iy. *Makarim al-Akhlaq wa Ma 'aliha wa Mahmud T}ara'iqa* . Kairo: Dar al-AFAQ al-'Arabiyyah, 1999.
- Al-Shafi'i, Al-Hafiz} Abi al-Fad}l Ahmad bin 'Ali bin Hajar Shihab ad-Din al-'Asqalani. *Tahdhib at-Tahdhib*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1995.
- Al-T}abrani, Abu al-Qasim. *al-Mu'jam al-Kabir*. Kairo: Maktabah Ibnu Taymiyah, 1994.
- Al-T}abrani, Abu al-Qasim. *al-Mu'jam al-Awsat}*. Kairo: Dar al-Haramain, T.t.
- Walgitto, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI, 2003.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Kepribadian Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.